

I S S N 2598 - 2419

CENDEKIA

Jurnal Pendidikan dan Humaniora

Vol. 10, No. 02 Juli – Desember 2026

<https://e-journal.man1lamongan.sch.id/>

Jurnal Cendekia terbitan enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan dalam bidang pendidikan dan humaniora berupa artikel, makalah, hasil penelitian, atau resensi buku. Tulisan yang dikirimkan merupakan gagasan orisinal atau belum dipublikasikan di media manapun. Panjang tulisan antara 15-25 halaman kertas A4, spasi 1,5 disertai abstrak dalam bahasa Inggris (untuk artikel berbahasa Indonesia; dan abstrak dalam bahasa Indonesia untuk artikel bahasa Inggris atau Arab). Pengiriman artikel bisa dialamatkan ke cendekia.man1lamongan@gmail.com

PENANGGUNG JAWAB

Kepala MAN 1 Lamongan, Nur Endah Mahmudah, S.Ag, M.Pd.I

DEWAN REDAKSI

Nur Endah Mahmudah, S.Ag, M.Pd.I

Suliswanto, S.Pd.

Fitri Kusumah, S.Pd

Moch. Saiful, S.Sos, M.Si

MITRA BESTARI

Prof Dr Abdul Haris, M.A (Filsafat Pendidikan/Rektor UIN Malik Ibrahim Malang)

Prof. H. Akh. Muzakki, M.Ag. Grand. Dip. SEA.M.Phil, Ph.D (Sosiolog Pendidikan/Dekan FISIP UINSA Surabaya)

Prof Dr H. Abu Azam Al-Hadi, M.A (Ilmu Hadits/Dekan I Fak. Syariah UINSA Surabaya)

Prof Dr H. Ali Mudlofir, M.Ag (Pendidikan Islam/Dekan Fak. Tarbiyah UINSA Surabaya)

Dr Isa Anshori, M.Si (Sosiolog Pendidikan/Dosen UINSA Surabaya)

Prof Dr Suyatno, M.Pd (Pendidikan/Dosen UNESA)

Dr H. Muslimin, M.M (Ekonom/Balai Diklat Keagamaan [BDK] Surabaya)

Dr Martadi (Pendidikan/Dosen UNESA)

Prof Dr Zainul Hamdi (Wakil Rektor UINSA)

PEMIMPIN REDAKSI

Roudlon, S.Ag, M.Pd

SEKRETARIS REDAKSI

Zumrotus Sa'adah, S.Si

EDITOR

Drs Agus Zulianto, Sa'i, S.Pd, M.Pd, Suharsono, S.Pd, Dra Lilik Rahmah, M.M

Moh. Syobil Birri, S.Pd, M.Pd, Awam Rosa, S.Pd

DESAIN GRAFIS

Achmad Farouq

PENERBIT

MAN 1 Lamongan

ALAMAT REDAKSI DAN TATA USAHA

Jl. Veteran No. 43 Lamongan Telp. (0322) 321649

E-mail : cendekia.man1lamongan@gmail.com

LAYOUT & CETAK

Perc. Nizamia Learning Center Telp. 031 891 3874, 0821 6173 5760 (HP/WA)

E-mail : nizamiacenter@gmail.com

Catatan Redaksi

Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran Generasi Emas 2045

Roudlon, S.Ag, M.Pd

Pemimpin Redaksi

Dunia pendidikan nasional menghadapi tuntutan serius di tengah terjadinya perubahan yang demikian cepat di masyarakat belakangan ini. Perubahan tersebut bukan hanya dampak kemajuan teknologi digital, tetapi juga akibat perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), yang berefek pada terjadinya transformasi dunia kerja dan menimbulkan dinamika sosial demikian kencang. Tentu, ini jadi tantangan tidak sederhana bagi dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi masa depan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya memengaruhi cara pengetahuan diperoleh dan didistribusikan, tetapi juga mengubah kompetensi yang diperlukan peserta didik. Mereka tidak hanya perlu dibekali kemampuan mengakses informasi tetapi juga kompetensi memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat.

Situasi itu tentu menuntut kesiapan dunia pendidikan untuk segera melakukan gerak cepat, termasuk merancang penguatan kualitas pembelajaran. Hal ini karena penguatan kualitas pembelajaran menjadi bagian penting sebagai upaya menyiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan. Pembelajaran tak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi dan kemampuan mengingat informasi. Peserta didik perlu memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami konsep secara utuh. Mereka tidak hanya dibekali literasi membaca, numerasi, penalaran logis, kemampuan analitis, kreativitas, tetapi juga kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran perlu dilihat tidak hanya dari seberapa banyak materi yang dapat disampaikan, tetapi juga dari seberapa jauh proses tersebut menghasilkan pemahaman dan kemampuan berpikir.

Kebutuhan itu menuntut adanya rekonstruksi paradigma pembelajaran. Rekonstruksi bukan berarti menghilangkan praktik pembelajaran yang telah berjalan, melainkan menata kembali orientasi, proses, dan pengalaman belajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Pembelajaran diarahkan bergerak dari dominasi penyampaian informasi menuju proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik dalam membangun pengetahuan. Hal tersebut akan membuat peserta didik memperoleh pengalaman belajar lebih aktif dan memiliki keterkaitan dengan persoalan nyata.

Orientasi tersebut menempatkan pemahaman sebagai bagian penting dari proses belajar. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui jawaban, tetapi juga memahami alasan, proses, hubungan antarkonsep, serta konsekuensi dari pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran demikian memberikan ruang bagi terbentuknya kemampuan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik berhadapan dengan persoalan yang memerlukan analisis, evaluasi, interpretasi, dan pengambilan keputusan. Pengetahuan tidak berhenti sebagai informasi yang tersimpan dalam ingatan, tetapi berkembang menjadi sumber daya intelektual yang dapat digunakan untuk memahami dan menyelesaikan persoalan.

Rekonstruksi paradigma pembelajaran juga membawa perubahan terhadap peran guru. Guru tidak lagi hanya diposisikan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator, pembimbing, dan pengarah proses berpikir peserta didik. Guru perlu menciptakan suasana yang membangkitkan rasa ingin tahu, memberikan pertanyaan yang menantang, menyediakan sumber

belajar yang relevan, serta memberikan umpan balik terhadap proses belajar. Perubahan ini bukan berarti mengurangi kedudukan guru, melainkan memperluas tanggung jawabnya dalam memastikan pembelajaran benar-benar menghasilkan pemahaman dan perkembangan kompetensi.

Di sisi lain, peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Keaktifan bukan sekadar banyak bergerak atau mengikuti kegiatan kelas, tetapi terutama keterlibatan intelektual dalam membangun pemahaman. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, membandingkan berbagai sumber, mengolah bukti, menyampaikan argumentasi, dan melakukan refleksi. Pengalaman tersebut dapat membangun kemandirian belajar sekaligus melatih kemampuan menghadapi persoalan yang kompleks dan terus berubah.

Perkembangan teknologi digital dan AI semakin memperkuat pentingnya kemampuan tersebut. Ketika informasi semakin mudah diperoleh dan teknologi semakin mampu menghasilkan berbagai bentuk informasi, pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan cara menemukan jawaban. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan menilai validitas, relevansi, dan penggunaan informasi secara bertanggung jawab. Karena itu, literasi digital diarahkan berjalan bersama literasi kritis. Teknologi menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir, bukan sekadar alat untuk memperoleh jawaban secara cepat. Di sinilah pentingnya pembelajaran. Pengetahuan akan lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman, lingkungan, kebutuhan, dan persoalan nyata yang mereka hadapi. Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik melihat hubungan antara konsep akademik dan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga mengetahui mengapa pengetahuan itu penting dan bagaimana menggunakannya.

Tas dasar tersebut, maka budaya refleksi dalam kegiatan pembelajaran menjal hal mutlak untuk ditradisikan. Peserta didik dibiasakan meninjau kembali apa yang telah dipelajari, memahami kesulitan, mengenali kesalahan, dan menentukan langkah perbaikan. Refleksi menjadikan pengalaman belajar sebagai dasar untuk membangun pemahaman baru sekaligus memperbaiki strategi belajar. Kebiasaan ini pada akhirnya dapat mendukung terbentuknya kemampuan belajar sepanjang hayat. Pembiasaan ini juga pada akhirnya berjalan seiring dengan pembentukan karakter. Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, ketekunan, keterbukaan terhadap gagasan, dan kesediaan memperbaiki kesalahan merupakan bagian penting dari budaya akademik. Pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian kognitif berisiko mengabaikan pembentukan manusia secara utuh.

Karena itu, rekonstruksi pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama. Guru perlu merancang pembelajaran yang berkualitas, sekolah atau madrasah membangun lingkungan akademik yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi, orang tua memberikan dukungan terhadap kebiasaan belajar, sedangkan peserta didik diberi ruang untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya. Sinergi tersebut penting karena kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh apa yang terjadi di ruang kelas, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Pada akhirnya, pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan manusia secara utuh. Keberhasilan pembelajaran bukan semata-mata diukur dari angka atau banyaknya materi yang dikuasai, melainkan dari kemampuan peserta didik memahami pengetahuan, menggunakannya untuk memecahkan masalah, belajar secara mandiri, beradaptasi dengan perubahan, dan bertindak secara bertanggung jawab. Dengan paradigma tersebut, pendidikan tidak hanya mempersiapkan generasi untuk menghadapi perubahan, tetapi juga membekali mereka agar mampu memahami, merespons, dan berkontribusi terhadap perubahan. Inilah fondasi penting pendidikan dalam menyiapkan generasi menuju Indonesia Emas 2045. (*)

Daftar Isi

- 121 REKONSTRUKSI EKOTEKOLOGI BERBASIS ASMA'UL HUSNA: MENUJU ETIKA
EKOLOGIS ISLAM INKLUSIF DAN TRANSFORMATIF

Saiful Jazil & Roudlon

- 139 PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI

Siti Khofilah

- 167 AN INVESTIGATION INTO THE USE OF ENGLISH WRITING ASSISTANCE
APPLICATIONS AMONG GRADE XI-B STUDENTS AT MAN 1 LAMONGAN

Fatchur Rohim

- 185 PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN TATA NAMA SENYAWA DAN PERSAMAAN
REAKSI KIMIA DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING

Siti Aminah

- 197 PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN SIKAP CINTA LINGKUNGAN SISWA MELALUI
PENDEKATAN KURIKULUM BERBASIS CINTA

Nurul Khomsatul Maktubah

- 212 IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR DAN KARAKTER SISWA

Yayuk Mukhayatin

- 225 IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI
MATERI PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Lizza Avivah

Abstrak

REKONSTRUKSI EKOTEOLOGI BERBASIS ASMA'UL HUSNA : MENUJU ETIKA EKOLOGIS ISLAM INKLUSIF DAN TRANSFORMATIF

Saiful Jazil & Roudlon

ABSTRACT

The global ecological crisis reflects not only technical problems but also a crisis of human paradigms and spirituality in understanding the natural world. This article aims to examine the concept of ecotheology from a Qur'anic perspective and reconstruct it through the values of Asma'ul Husna to develop an inclusive and transformative Islamic ecological ethic. This study employs a qualitative conceptual approach through a literature review of Islamic scholarship and relevant ecotheological sources. The findings indicate that the relationship between humans, God, and nature should be grounded in the principles of tawhid, khalifah, amanah, mīzān, and the prohibition of fasad fil-ardh. Asma'ul Husna-based ecotheology emphasizes compassion as the foundation of human–nature relations, shifts dominative paradigms toward care, and conceptualizes environmental preservation as ecological worship and human stewardship.

Keywords: *Ecotheology, Asma'ul Husna, Ethics, Inclusive, and Transformative*

ABSTRAKSI

Krisis ekologis global tidak hanya mencerminkan persoalan teknis, tetapi juga krisis paradigma dan spiritualitas manusia dalam memandang alam. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep ekoteologi perspektif al-Qur'an serta merekonstruksinya melalui nilai-nilai Asma'ul Husna guna membangun etika ekologis Islam yang inklusif dan transformatif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual melalui telaah literatur keislaman dan sumber-sumber terkait ekoteologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi manusia, Tuhan, dan alam perlu dibangun atas prinsip tauhid, khalifah, amanah, mīzān, dan larangan fasad fil-ardh. Ekoteologi berbasis Asma'ul Husna menegaskan kasih sayang sebagai fondasi relasi manusia-alam, menggeser paradigma dominatif menuju kelembutan dan kepedulian, serta memandang pelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah ekologis dan tanggung jawab kekhalfahan manusia.

Keywords: *Ekoteologi, Asma'ul Husna, Etika, Inklusif, dan Transformatif*

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI

Siti Khofilah

ABSTRACT

This study aimed to determine the improvement in students' motivation and learning outcomes in Biology through the implementation of the cooperative learning model Numbered Heads Together among students of Class X-E at MAN 1 Lamongan. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design consisting of two cycles. Data on learning motivation were collected through observation, while learning outcomes were assessed through tests administered at the end of each cycle. The results showed that students' learning motivation increased from 63.19% in Cycle I to 75.72% in Cycle II, while the mean learning score increased from 78.47 to 82.53. Classical learning mastery increased from 73.53% to 85.29%. Thus, the implementation of the Numbered Heads Together model can improve students' motivation and learning outcomes in Biology.

Keywords: *Numbered Heads Together Cooperative Learning Model, Learning Motivation, Learning Outcomes*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar Biologi melalui penerapan pembelajaran kooperatif model Numbered Heads Together pada murid kelas X-E MAN 1 Lamongan. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Data motivasi diperoleh melalui observasi, sedangkan hasil belajar melalui tes setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar meningkat dari 63,19% pada siklus I menjadi 75,72% pada siklus II, sedangkan rata-rata hasil belajar meningkat dari 78,47 menjadi 82,53. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 73,53% menjadi 85,29%. Dengan demikian, penerapan Numbered Heads Together dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Biologi murid kelas X-E MAN 1 Lamongan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together, Motivasi Belajar, Hasil Belajar*

AN INVESTIGATION INTO THE USE OF ENGLISH WRITING ASSISTANCE APPLICATIONS AMONG GRADE XI-B STUDENTS AT MAN 1 LAMONGAN

Fatchur Rohim

ABSTRACT.

The increasing use of artificial intelligence (AI)-based writing assistance applications has significantly transformed how students approach academic writing, particularly in English language learning. Despite its growing popularity, understanding how secondary school students integrate these digital tools remains essential. This study investigated the utilization, perceptions, and challenges regarding

AI-driven writing assistants in English as a Foreign Language (EFL) contexts. Employing a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews with 20 (twenty) students at grade XI-B of MAN 1 Lamongan and analyzed thematically. The findings show that students actively use applications such as ChatGPT, Grammarly, QuillBot, and Google Translate across various writing stages, including brainstorming, drafting, grammar correction, and paraphrasing. Students perceived these applications as effective tools that boost writing confidence, expand vocabulary, and improve text accuracy. However, the study also identified critical challenges, notably student over-reliance on automated suggestions, reduced deep engagement with grammar rules, and potential risks to academic integrity. This study concludes that while AI-based tools offer valuable learning assistance, their integration requires balanced instructional guidance. Teachers must foster digital literacy to ensure students use AI as a self-assessment supplement rather than a complete substitute for independent writing skills.

Keywords: *AI Writing Assistance, EFL Writing, Qualitative Case Study, Digital Literacy.*

ABSTRAKSI

Meningkatnya penggunaan aplikasi bantuan menulis berbasis kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) telah mengubah secara signifikan cara siswa melakukan penulisan akademik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terlepas dari popularitasnya yang kian meningkat, pemahaman tentang bagaimana siswa sekolah menengah mengintegrasikan alat-alat digital ini tetap menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini menginvestigasi pemanfaatan, persepsi, dan tantangan terkait alat bantu menulis berbasis AI dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language/EFL). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan 20 (Dua puluh) siswa program peminatan bahasa Inggris kelas XI-B MAN 1 Lamongan dan dianalisis secara tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa secara aktif menggunakan aplikasi seperti ChatGPT, Grammarly, QuillBot, dan Google Translate di berbagai tahapan menulis, termasuk pencarian ide (brainstorming), penyusunan draf, koreksi tata bahasa, dan parafrase. Siswa menganggap aplikasi-aplikasi ini sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menulis, memperluas kosakata, dan meningkatkan akurasi teks. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan krusial, terutama ketergantungan berlebihan siswa pada saran otomatis, berkurangnya keterlibatan mendalam terhadap aturan tata bahasa, serta potensi risiko terhadap integritas akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun alat berbasis AI menawarkan bantuan pembelajaran yang berharga, integrasinya memerlukan bimbingan instruksional yang seimbang. Guru harus membina literasi digital untuk memastikan siswa menggunakan AI sebagai sarana evaluasi mandiri (self-assessment), bukannya sebagai pengganti utuh dari keterampilan menulis mandiri.

Kata Kunci : *Bantuan Menulis Berbasis AI, Menulis EFL, Studi Kasus Kualitatif, Literasi Digital.*

PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN TATA NAMA SENYAWA DAN PERSAMAAN REAKSI KIMIA DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING

Siti Aminah

ABSTRACT

This study aimed to improve students' learning outcomes in the topics of chemical nomenclature and chemical equations through the implementation of the discovery learning model assisted by student worksheets (LKPD) incorporating Lamongan's local potential among Grade X-E students at MAN 1 Lamongan in the 2025/2026 academic year. This classroom action research employed the Kemmis and Taggart model and was conducted in two cycles involving 34 students. Data were collected through observations, tests, questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that cognitive learning mastery increased from 64.7% to 85.7%, with the mean score increasing from 78.1 to 80. Practical learning mastery increased from 14.29% to 85.71%, with the mean score increasing from 62.4 to 83.9. Thus, the discovery learning model can improve students' learning outcomes in chemistry.

Keywords: *Discovery Learning, Chemical Nomenclature, Chemical Reactions.*

ABSTARKSI

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi tata nama senyawa dan persamaan reaksi kimia melalui model discovery learning berbantuan LKPD bermuatan potensi lokal Lamongan pada kelas X-E MAN 1 Lamongan tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Taggart dalam dua siklus dengan 34 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan kognitif meningkat dari 64,7% menjadi 85,7%, dengan rata-rata nilai 78,1 menjadi 80, sedangkan ketuntasan praktikum meningkat dari 14,29% menjadi 85,71%, dengan rata-rata nilai 62,4 menjadi 83,9. Dengan demikian, discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Tata Nama Senyawa, Reaksi.*

PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN SIKAP CINTA LINGKUNGAN SISWA MELALUI PENDEKATAN KURIKULUM BERBASIS CINTA

Nurul Khomsatul Maktubah

ABSTRACT

This study aims to enhance the conceptual understanding and environmental care attitude of Class XI D students at MAN 1 Lamongan during the 2025/2026 academic year on excretory system material through the implementation of a Love-Based Curriculum approach. The background of this study was driven by students' low understanding of the topic and a lack of awareness regarding school

environment preservation, necessitating an instructional approach that integrates cognitive aspects and character building holistically. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each comprising planning, acting, observing, and reflecting phases. Data were collected using tests to measure students' understanding, alongside observation sheets and questionnaires to assess their environmental care attitude. The collected data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results indicated a significant improvement in students' understanding, demonstrated by an increase in the average score from 68 (pre-cycle) to 75 in Cycle I, reaching 85 in Cycle II. Classical learning mastery also rose from 55% to 70% in Cycle I and reached 90% in Cycle II. Furthermore, students' environmental care attitude improved significantly, as shown by behavioral changes indicating greater concern for environmental cleanliness and sustainability. Consequently, it can be concluded that biology instruction utilizing the Love-Based Curriculum approach is effective in improving conceptual understanding while fostering students' environmental care attitudes in a contextual and meaningful manner.

Keywords: Love-Based Curriculum, Conceptual Understanding, Environmental Care Attitude, Excretory System, Classroom Action Research.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap cinta lingkungan siswa kelas XI D MAN 1 Lamongan Tahun Pelajaran 2025/2026 pada materi sistem ekskresi melalui penerapan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta. Latar belakang penelitian didasari oleh rendahnya pemahaman siswa pada materi tersebut serta minimnya kesadaran menjaga lingkungan madrasah, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan pembentukan karakter secara holistik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan menggunakan teknik tes untuk mengukur pemahaman siswa, serta lembar observasi dan angket untuk mengukur sikap cinta lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa, terlihat dari kenaikan nilai rata-rata dari 68 (prasilus) menjadi 75 pada siklus I, dan mencapai 85 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasik juga meningkat dari 55% menjadi 70% pada siklus I, hingga mencapai 90% pada siklus II. Selain itu, sikap cinta lingkungan siswa mengalami peningkatan yang ditandai dengan perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biologi dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta efektif meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membentuk sikap cinta lingkungan siswa secara kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Sikap Cinta Lingkungan, Sistem Ekskresi.

PENINGKATAN PEMAHAMAN NARRATIVE TEXT MELALUI METODE COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW PADA SISWA

Yayuk Mukhayatin

ABSTRACT

This study aimed to improve students' ability to comprehend narrative text through the implementation of the Jigsaw type of Cooperative Learning model among Grade XI-I students at MAN 1 Lamongan. The study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 33 students. Data were collected through tests, observations, interviews, and documentation and analyzed using quantitative and qualitative approaches. The results showed that the students' mean score increased from 73.16 in the pre-cycle to 77.21 in Cycle I and 83.21 in Cycle II. Learning mastery increased from 39.39% to 60.61% and 84.85%, respectively. The Jigsaw model also improved students' participation, ability to express opinions, teamwork, and ability to explain the material. Thus, the Jigsaw model was effective in improving students' Narrative Text comprehension through collaborative and student-centered learning.

Keywords: *Narrative Text, Cooperative Learning, Jigsaw.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan memahami narrative text melalui penerapan model cooperative learning tipe Jigsaw pada siswa kelas XI-I MAN 1 Lamongan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 33 siswa. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata meningkat dari 73,16 pada prasiklus menjadi 77,21 pada siklus I dan 83,21 pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 39,39% menjadi 60,61% dan 84,85%. Model Jigsaw juga meningkatkan partisipasi, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama, dan kemampuan menjelaskan materi. Dengan demikian, model Jigsaw efektif meningkatkan pemahaman Narrative Text melalui pembelajaran kolaboratif dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: *Narrative Text, Cooperative Learning, Jigsaw.*

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI MATERI PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Lizza Avivah, SE., M.Si

ABSTRACT

This study aimed to improve students' learning engagement and learning outcomes on the topic of Multicultural Society through the implementation of a group discussion learning model among Grade XI students in the first semester of the 2026/2027 academic year. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The participants were 36 students. The results showed that the implementation of group discussions improved students' learning outcomes, as indicated by an increase in the mean score from 68 in the pre-cycle to 74 in Cycle I and 82 in Cycle II. The percentage of learning mastery also increased from 42% to 67% and 86%, respectively. Group discussion activities also enhanced students' engagement during the learning process. Thus, the group discussion model can serve as an alternative approach to teaching Sociology to improve students' engagement and learning outcomes on the topic of Multicultural Society.

Keywords: Implementation, Love-Based Curriculum, Learning, Multiculturalism.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi masyarakat multikultural melalui model pembelajaran diskusi kelompok di kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok meningkatkan hasil belajar, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 68 pada pra-siklus menjadi 74 pada siklus I dan 82 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 42% menjadi 67% dan 86%. Penerapan diskusi kelompok juga meningkatkan keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Dengan demikian, model diskusi kelompok dapat menjadi alternatif pembelajaran Sosiologi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada materi Masyarakat Multikultural.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Berbasis Cinta, Pembelajaran, Multikultural.

Rekonstruksi Ekoteologi berbasis Asma'ul Husna: Menuju Etika Ekologis Islam Inklusif dan Transformatif

Saiful Jazil & Roudlon

Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag., **ABSTRACT**

jazilubna@gmail.com

Guru Besar UIN Sunan Ampel
Surabaya

Roudlon, S.Ag. M.Pd.

roudlonfauzani@gmail.com

Guru MAN 1 Lamongan

Naskah :

Diterima : 2 Februari 2026

Direvisi : 10 Maret 2026

Disetujui : 21 Maret 2026

The global ecological crisis reflects not only technical problems but also a crisis of human paradigms and spirituality in understanding the natural world. This article aims to examine the concept of ecotheology from a Qur'anic perspective and reconstruct it through the values of Asma'ul Husna to develop an inclusive and transformative Islamic ecological ethic. This study employs a qualitative conceptual approach through a literature review of Islamic scholarship and relevant ecotheological sources. The findings indicate that the relationship between humans, God, and nature should be grounded in the principles of tawhid, khalifah, amanah, mīzān, and the prohibition of fasad fil-ardh. Asma'ul Husna-based ecotheology emphasizes compassion as the foundation of human–nature relations, shifts dominative paradigms toward care, and conceptualizes environmental preservation as ecological worship and human stewardship.

Keywords: *Ecotheology, Asma'ul Husna, Ethics, Inclusive, and Transformative*

ABSTRAKSI

Krisis ekologis global tidak hanya mencerminkan persoalan teknis, tetapi juga krisis paradigma dan spiritualitas manusia dalam memandang alam. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep ekoteologi perspektif al-Qur'an serta merekonstruksinya melalui nilai-nilai *Asma'ul Husna* guna membangun etika ekologis Islam yang inklusif dan transformatif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual melalui telaah literatur keislaman dan sumber-sumber terkait ekoteologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi manusia, Tuhan, dan alam perlu dibangun atas prinsip tauhid, khalifah, amanah, *mīzān*, dan larangan *fasad fil-ardh*. Ekoteologi berbasis *Asma'ul Husna*

menegaskan kasih sayang sebagai fondasi relasi manusia-alam, menggeser paradigma dominatif menuju kelembutan dan kepedulian, serta memandang pelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah ekologis dan tanggung jawab kekhalifahan manusia.

Keywords: *Ekoteologi, Asma'ul Husna, Etika, Inklusif, dan Transformatif*

PENDAHULUAN

Fenomena bencana yang terjadi secara berulang di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Aceh hingga Sumatra Barat, menunjukkan semakin meningkatnya tekanan terhadap kondisi ekologis nasional. Rangkaian peristiwa tersebut menjadi indikasi bahwa keseimbangan lingkungan dan daya dukung ekosistem berada dalam kondisi yang semakin rentan. Persoalan ini tidak dapat dipandang sebagai fenomena lokal semata, sebab krisis ekologis pada abad ke-21 telah berkembang menjadi persoalan global yang memiliki dampak multidimensional. Konsekuensinya tidak hanya berupa kerusakan terhadap ekosistem dan sumber daya alam, tetapi juga berimplikasi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk keberlanjutan sosial, ekonomi, kesehatan, serta kualitas kehidupan generasi mendatang.

Data dari berbagai laporan mengenai kondisi lingkungan global semakin memperkuat kalau persoalan ekologis saat ini telah berkembang menjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Persoalan tersebut tidak lagi dapat dipahami hanya dalam konteks perubahan atau kerusakan ekosistem, karena konsekuensinya telah merambah dimensi sosial, ekonomi, kesehatan masyarakat, bahkan stabilitas geopolitik (WRI, 2023; IPCC, 2023; UNEP, 2022). Manifestasi krisis tersebut dapat diamati melalui berbagai perubahan lingkungan, antara lain peningkatan suhu rata-rata bumi, kenaikan permukaan laut, degradasi ekosistem, serta penurunan keanekaragaman hayati. Berdasarkan laporan IPCC, suhu permukaan global telah mengalami peningkatan sekitar 1,1°C dibandingkan dengan periode praindustri. Perubahan tersebut berkaitan dengan meningkatnya intensitas sejumlah kejadian cuaca ekstrem dan memberikan tekanan

yang semakin besar terhadap sistem pangan serta kesehatan manusia.

Dampak perubahan iklim juga terlihat dalam meningkatnya mobilitas dan perpindahan penduduk akibat bencana; WRI melaporkan bahwa sejak 2008 jumlah penduduk yang terdampak perpindahan akibat bencana mencapai lebih dari 20 juta orang setiap tahunnya (WRI, 2023). Sementara itu, laporan IPBES menunjukkan bahwa sekitar satu juta spesies menghadapi risiko kepunahan dan kurang lebih 75% kawasan daratan dunia telah mengalami perubahan sebagai akibat aktivitas manusia (IPBES, 2019). Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan luasnya skala krisis ekologis sekaligus menunjukkan bahwa tekanan terhadap lingkungan telah memiliki konsekuensi langsung maupun tidak langsung terhadap keberlanjutan kehidupan manusia. Keseluruhan fakta tersebut memperlihatkan bahwa krisis ekologis merupakan persoalan lintas batas yang berkaitan erat dengan pola pembangunan yang menempatkan eksploitasi sumber daya alam sebagai salah satu orientasi utamanya, sehingga diperlukan transformasi menuju paradigma pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Fenomena ekologis yang berkembang menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari kerusakan ekosistem maupun kelemahan dalam aspek teknis pengelolaan sumber daya alam. Di balik persoalan tersebut terdapat dimensi yang lebih mendasar, yakni bagaimana manusia membangun cara pandang, menempatkan kedudukannya, serta membentuk pola relasi dengan alam sebagai bagian dari kehidupannya.

Cara pandang *antroposentris* yang menjadikan manusia sebagai pusat sekaligus pihak yang memiliki otoritas dominan atas alam berpotensi membentuk pola relasi yang bersifat eksploitatif (Nasr, 1996). Dalam kerangka tersebut, alam cenderung direduksi menjadi objek pemanfaatan dan sumber komoditas ekonomi, sementara nilai intrinsiknya serta prinsip keseimbangan ekologis kurang memperoleh perhatian yang memadai. Konsekuensinya, persoalan lingkungan dapat dipahami tidak hanya sebagai krisis ekologis, tetapi juga sebagai persoalan yang memiliki dimensi etis dan teologis. Upaya mengatasinya karena itu membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif, yang mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pembaruan orientasi

moral, etika, dan spiritualitas manusia. Pada sisi lain, keterlibatan agama dalam merespons persoalan ekologis selama ini masih sering berhenti pada tataran ajaran normatif, sehingga belum sepenuhnya menggeser cara pandang fundamental mengenai kedudukan manusia, tanggung jawab moral, dan relasinya dengan alam.

Kondisi tersebut menghadirkan suatu paradoks, sebab dalam khazanah pemikiran Islam telah berkembang berbagai gagasan yang dapat menjadi fondasi bagi pembentukan perspektif ekoteologis. Ekoteologi Islam pada dasarnya berupaya menata kembali hubungan manusia dengan alam melalui perspektif keimanan yang terintegrasi dengan prinsip moral dan tindakan sosial. Kerangka tersebut bertumpu pada ajaran tauhid, konsep manusia sebagai khalifah, serta amanah sebagai dasar pertanggungjawaban, yang kemudian diperkuat oleh prinsip *mīzān* sebagai keseimbangan, larangan melakukan *fasād fī al-ard*, konsep *iḥyā' al-mawāt* sebagai upaya menghidupkan dan memulihkan lahan, serta institusi ekologis tradisional seperti ḥimā dan ḥarīm sebagai bentuk perlindungan terhadap ruang atau sumber daya tertentu.

Di samping itu, prinsip pengendalian konsumsi melalui larangan *isrāf* memberikan dimensi etis terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Meskipun memiliki landasan normatif dan konseptual yang kuat, sebagian besar kajian tersebut masih berada pada tataran teoritis dan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi kerangka praksis yang mampu menjawab kompleksitas persoalan ekologis masa kini. Atas dasar itu, diperlukan pengembangan kembali ekoteologi Islam yang tidak berhenti pada perumusan doktrin, tetapi mampu bersifat inklusif, transformatif, dan operasional sebagai basis etis bagi pembentukan gerakan ekologis yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Untuk itu, tulisan ini disusun dengan tujuan mengkaji secara mendalam konsep ekoteologi berdasarkan sudut pandang al-Qur'an dan mengidentifikasi nilai-nilai ekologis universal dalam ajaran Islam, sekaligus juga menawarkan paradigma ekoteologi Qur'ani yang inklusif dan transformatif sebagai solusi etis terhadap krisis lingkungan.

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Ekoteologi

Ekoteologi merupakan cabang kajian teologis yang mengkaji relasi manusia, Tuhan, dan alam dalam perspektif etika lingkungan. Wacana ini berkembang sejak 1960-an di Barat sebagai respons terhadap krisis ekologis, ditandai oleh kritik Lynn White Jr. (1967) terhadap paradigma antroposentris yang melegitimasi eksploitasi alam dan mendorong perlunya reformulasi teologi ekologis.

White berpendapat bahwa krisis ekologis modern memiliki akar historis dan kultural yang berkaitan dengan cara manusia memahami hubungan dirinya dengan alam. Kritik White terutama diarahkan terhadap paradigma yang menempatkan manusia secara dominan atas alam sehingga alam cenderung diperlakukan sebagai objek yang dapat dikendalikan dan dieksploitasi (White, 1967).

Namun demikian, pendapat White tidak semestinya dipahami secara simplistik bahwa agama merupakan penyebab tunggal krisis ekologis. Kritik tersebut lebih tepat ditempatkan sebagai titik awal untuk mengkaji hubungan antara pandangan dunia keagamaan, perkembangan teknologi, budaya, ekonomi, dan perilaku manusia terhadap

alam. Dalam konteks Islam, pemikiran tersebut dapat menjadi momentum untuk melakukan pembacaan kembali terhadap sumber-sumber normatif Islam guna menemukan paradigma ekologis yang mampu menjawab krisis lingkungan kontemporer.

Dalam pandangan Islam, alam semesta dipahami sebagai ciptaan Allah Swt. yang memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan manusia sebagai salah satu unsur di dalam tatanan ciptaan-Nya. Al-Qur'an memandang alam bukan sebagai realitas yang hadir tanpa tujuan, melainkan sebagai tanda (*āyāt*) yang menunjukkan kebesaran, kekuasaan, dan keagungan Allah Swt. Berbagai fenomena yang terdapat di alam, seperti keteraturan langit dan bumi, siklus pergantian siang dan malam, keberadaan air, tumbuh-tumbuhan, hewan, lautan, serta pegunungan, merupakan objek yang mendorong manusia untuk mengamati, berpikir secara mendalam, dan melakukan *tadabbur*. Dalam kerangka tersebut, alam dapat dipahami sebagai *āyāt kauniyyah*, yakni tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang termanifestasi melalui keteraturan dan keberagaman realitas kosmik

Pemahaman tersebut membawa implikasi yang mendasar terhadap etika hubungan manusia dengan lingkungan. Ketika alam ditempatkan sebagai bagian dari ciptaan sekaligus sebagai tanda kebesaran Allah Swt., keberadaannya tidak semestinya dinilai hanya berdasarkan nilai guna atau manfaat material yang dapat diperoleh manusia. Sebaliknya, manusia memiliki amanah moral untuk memelihara keseimbangan ekologis serta menjamin keberlanjutan kehidupan dalam tatanan ciptaan. Kerangka pemikiran ini menjadi salah satu landasan penting dalam konstruksi ekoteologi Islam.

Pemikiran tersebut memperoleh penguatan dari Seyyed Hossein Nasr (1968) yang sejak karya awalnya menyoroti keterkaitan antara krisis ekologis dan melemahnya pandangan pada *tauhidik* (*tawhidic worldview*). Dalam perspektif *tawhidic worldview*, hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dipahami dalam suatu tatanan yang saling berkaitan dan harmonis. Oleh karena itu, alam tidak semata-mata ditempatkan sebagai objek pemanfaatan, tetapi dipahami sebagai āyāt kauniyyah, yakni tanda-tanda Ilahi yang memiliki dimensi sakral dan mengandung pesan spiritual bagi manusia.

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu pemikir Muslim modern yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan perspektif tersebut. Nasr mengkritik proses desakralisasi alam dalam paradigma modern yang menjadikan alam semata-mata sebagai objek material untuk dieksploitasi. Menurut Nasr, krisis lingkungan memiliki hubungan erat dengan krisis spiritual manusia modern, khususnya ketika alam tidak lagi dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmos yang memiliki dimensi sakral (Nasr, 1996).

Pada tataran konseptual, ekoteologi Islam dibangun atas sejumlah prinsip teologis dan etis yang menempatkan manusia sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan ciptaan.

Prinsip tersebut antara lain mencakup tauhid, khalifah, dan amanah, yang kemudian diperkuat oleh nilai-nilai ekologis seperti *mīzān* sebagai prinsip keseimbangan, larangan melakukan *fasād fī al-ard*, serta pengendalian terhadap perilaku *isrāf* atau penggunaan sumber daya secara berlebihan. Keseluruhan prinsip tersebut memberikan dasar normatif bagi kewajiban manusia dalam memelihara

keteraturan dan keseimbangan lingkungan, sebagaimana tercermin dalam QS. al-Raḥmān [55]:7–8.

Atas dasar itu, upaya menghadapi krisis ekologis tidak dapat hanya mengandalkan inovasi dan intervensi teknologi, tetapi juga memerlukan perubahan cara pandang, orientasi etis, serta kesadaran spiritual manusia dalam memperlakukan alam. Teknologi tetap penting, tetapi harus disertai perubahan paradigma mengenai manusia, alam, kebutuhan, konsumsi, tanggung jawab, dan tujuan kehidupan. Ekoteologi Islam menawarkan ruang bagi transformasi tersebut melalui prinsip *tawḥīd*, *khilāfah*, *amānah*, *mīzān*, dan *rahmah*.

Kajian kontemporer Muhammad Yaseen Gada memperlihatkan bahwa etika lingkungan Islam memiliki basis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip-prinsip seperti *tawḥīd*, *khilāfah*, *amānah*, *mīzān*, *fiṭrah*, moderasi, pencegahan kerusakan, serta perlindungan terhadap makhluk hidup dapat dikembangkan menjadi kerangka etika lingkungan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi operasional bagi keadilan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Gada, 2024). Cambridge

University Press menempatkan karya Gada sebagai kajian khusus mengenai etika lingkungan Islam dan menegaskan bahwa perlindungan serta konservasi lingkungan mempunyai dimensi kewajiban moral dalam Islam.

Dengan demikian, ekoteologi Islam dapat dipahami sebagai konstruksi teologis-etis yang menempatkan hubungan Allah, manusia, dan alam dalam suatu struktur tanggung jawab. *Tawḥīd* menjadi fondasi pandangan dunia; *khilāfah* menjadi mandat; *amānah* menjadi tanggung jawab; *mīzān* menjadi prinsip keseimbangan; sedangkan *rahmah* menjadi orientasi moral dalam memperlakukan seluruh ciptaan.

2. *Asma'ul Husna*

Frase *Asmā'ul Husnā* digunakan merujuk pada nama-nama Allah Swt. yang menggambarkan kesempurnaan sifat dan keagungan-Nya. Konsep tersebut memperoleh landasan langsung dari Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah Swt. memiliki nama-nama yang paling baik, sekaligus mengarahkan manusia untuk memohon kepada-Nya dengan menggunakan nama-nama tersebut. Penegasan mengenai hal ini terdapat dalam QS. al-A'rāf [7]:180, yang menjadi salah satu dasar penting

dalam memahami kedudukan *Asmā'ul Husnā* dalam kehidupan spiritual dan praktik keagamaan umat Islam. Pemahaman terhadap *Asma'ul Husna* tidak semestinya berhenti pada penghafalan nama-nama Allah Swt. Nama-nama tersebut memiliki dimensi teologis, spiritual, dan etis karena melalui pemahaman terhadapnya manusia diarahkan untuk mengenal Allah Swt. sekaligus membentuk kualitas moral dalam kehidupannya.

Al-Ghazali memberikan perhatian khusus terhadap hubungan antara pengetahuan mengenai nama-nama Allah dan pembentukan karakter moral manusia. Dalam *al-Maqṣad al-Asnā*, ia tidak sekadar menjelaskan nama-nama Allah, tetapi juga membangun pembahasan mengenai bagaimana manusia dapat memperoleh orientasi kebajikan dari pemahaman tersebut (al-Ghazali, 1995; Casewit, 2020).

Casewit menunjukkan bahwa pemikiran al-Ghazali mengenai *Asma'ul Husna* dapat dipahami sebagai suatu teori etika keutamaan. Doktrin *takhalluq* menjadi penting karena menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman terhadap nama-nama Ilahi dan pembentukan kualitas moral manusia.

Namun, proses tersebut tidak berarti manusia menjadi identik dengan Allah. Al-Ghazali tetap mempertahankan perbedaan fundamental antara Tuhan dan hamba-Nya (Casewit, 2020).

Atas dasar tersebut, *Asma'ul Husna* dapat dikembangkan sebagai basis pembentukan karakter ekologis. Pemahaman terhadap al-Raḥmān, al-Raḥīm, al-'Adl, al-Ḥafīz, al-Laṭīf, dan al-Ḥakīm, misalnya, dapat menjadi sumber orientasi moral dalam membangun sikap kasih sayang, keadilan, perlindungan, kepekaan, dan kebijaksanaan dalam memperlakukan alam.

Berdasarkan kajian teologis, sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali (1992) dalam *Al-Maqṣad al-Asna*, setiap nama Allah Swt. tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung dimensi etis yang perlu diinternalisasi dalam kehidupan. Sejalan dengan itu, mayoritas *Asma'ul Husna* merefleksikan nilai kasih (*rahmah*), sehingga teologi Islam perlu bergeser dari paradigma *dominatif* menuju paradigma berlandaskan kasih dan keseimbangan (Kemenag RI, 2025).

Dalam perspektif ekoteologi, relasi Tuhan, manusia, dan alam dipahami sebagai kesatuan ontologis saling

terhubung, sehingga kerusakan lingkungan mencerminkan ketidakseimbangan relasi spiritual tersebut. Manusia sebagai khalifah dituntut merepresentasikan sifat-sifat Ilahi melalui tindakan menjaga, merawat, dan melestarikan bumi.

3. Etika Ekologis Islam Inklusif dan Transformatif

Etika ekologis dalam perspektif Islam yang bersifat inklusif dan transformatif memandang hubungan antara manusia, Allah Swt., dan alam sebagai suatu relasi yang diikat oleh tanggung jawab moral sekaligus spiritual. Orientasi tersebut berangkat dari konsep manusia sebagai *khalīfah fī al-ard*, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]:30, yang mengandung konsekuensi tanggung jawab dalam mengelola dan memelihara kehidupan di bumi. Prinsip tersebut diperkuat oleh larangan melakukan *fasād fī al-ard* atau tindakan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-A'raf [7]:56. Dengan demikian, menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial dan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk pelaksanaan amanah yang diberikan

Allah Swt. kepada manusia. Alam dipahami bukan objek eksploitasi, melainkan ciptaan bernilai intrinsik yang harus dijaga keseimbangannya (*mizan*) sebagaimana tertuang dalam QS. al-Rahman [55]:7–8.

Secara konseptual, etika ekologis Islam bersifat inklusif karena mencakup tanggung jawab terhadap seluruh makhluk, dan transformatif karena menggeser paradigma dari antroposentris menjadi *teo-ekosentris*. Seyyed Hossein Nasr (1996) menegaskan kerusakan lingkungan pada dasarnya bersumber dari melemahnya dimensi spiritual manusia, sementara Nasaruddin Umar menekankan nilai *Asma'ul Husna*, terutama kasih dan keadilan, sebagai dasar etika ekologis.

Landasan teori di atas mestinya cukup menjadi pedoman dalam mencari formulasi solusi di tengah krisis lingkungan yang terjadi. Namun, kajian ekoteologi Islam selama ini masih didominasi pendekatan normatif-teksual yang terbatas pada identifikasi ayat-ayat al-Qur'an tanpa pengembangan kerangka aplikatif (Nasr, 1996; Izzi Dien, 2000). Selain itu, keterkaitan antara nilai-nilai teologis dengan realitas krisis lingkungan, khususnya pada konteks lokal seperti

bencana ekologis di Indonesia, masih minim, sehingga ekoteologi belum banyak berkontribusi pada tataran praksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solusi dari krisis lingkungan yang terjadi sebenarnya adalah ekoteologi. Mengingat, konsep ekoteologi pada dasarnya muncul dari kesadaran keimanan bahwa berbagai krisis lingkungan yang terjadi bukan semata-mata persoalan teknis, tetapi juga menyangkut dimensi batiniah dan nilai-nilai etika. Sejak sekitar tahun 1960-an, kajian teologi lingkungan muncul sebagai kritik atas paradigma antroposentris; Lynn White Jr. (1967) menyebut krisis ini berakar pada tafsir agama yang memosisikan manusia sebagai penguasa alam. Dalam Islam, Seyyed Hossein Nasr (1968) menambahkan bahwa krisis tersebut bersumber dari hilangnya pandangan *tauhidik* (*tawhidic worldview*), suatu pandangan tauhid yang memahami Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan hakiki yang saling terhubung. Bagi Nasr, alam tidak boleh dipandang hanya sebagai sumber daya, tetapi sebagai tanda-tanda Ilahi (*ayat kauniyyah*) yang perlu dijaga dan dimuliakan.

Dalam kerangka pemikiran Islam, ekoteologi dapat ditempatkan sebagai perspektif yang mempertemukan ajaran

keagamaan dengan agenda keberlanjutan lingkungan. Hubungan harmonis antara manusia dan alam dapat dipahami melalui prinsip *ḥablum min al-‘ālam*, yaitu kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara keteraturan, keseimbangan, dan keberlangsungan ekosistem. Perspektif tersebut menempatkan kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar sebagai aktivitas sosial, melainkan sebagai bagian dari aktualisasi keberagamaan dan pengabdian kepada Allah Swt. Hal ini berkaitan erat dengan kedudukan manusia sebagai *khalīfah fī al-arḍ*, yang mengandung konsekuensi berupa tanggung jawab untuk mengelola bumi secara amanah, adil, dan tidak melampaui batas.

Kedudukan tersebut memiliki landasan teologis dalam QS. al-Baqarah [2]:30 yang menggambarkan manusia sebagai khalīfah di bumi. Konsep kekhalifahan tidak semestinya dimaknai sebagai legitimasi untuk menguasai alam secara bebas, tetapi sebagai mandat moral untuk menjaga dan mengelola ciptaan secara bertanggung jawab. Dalam perspektif ini, lingkungan merupakan bagian dari amanah Allah Swt. yang harus dipelihara keberlangsungannya. Pemanfaatan sumber daya alam karena itu perlu ditempatkan dalam kerangka

kemaslahatan, keseimbangan, dan keberlanjutan, bukan berdasarkan orientasi eksploitasi tanpa batas. Prinsip tersebut sejalan dengan pesan Al-Qur'an yang memandang alam sebagai amanah Ilahi, yang melahirkan kesadaran untuk tidak hanya mengeksploitasi bumi semata, melainkan menjaganya sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧﴾

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh” (QS. al-Ahzab [33]:72).

Dalam perspektif ekologis Islam, konsep amānah menunjukkan adanya mandat moral yang melekat pada manusia untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan ciptaan Allah Swt. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, tetapi juga merupakan bagian dari aktualisasi

pengabdian manusia kepada Allah Swt. melalui tindakan pemeliharaan lingkungan (Izzi Dien, 2000). Prinsip tersebut selaras dengan pandangan Al-Qur'an bahwa alam semesta diciptakan berdasarkan tatanan, ukuran, dan keseimbangan tertentu yang perlu dihormati serta dipelihara oleh manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

“Dan Dia telah meninggikan langit dan Dia meletakkan keseimbangan (*mīzān*)” (QS. al-Rahman [55]:7)

Konsep ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan terjadi ketika manusia melanggar prinsip keseimbangan tersebut (Khalid, 2002). Oleh sebab itu, Allah Swt. mengingatkan manusia untuk tidak melakukan kerusakan, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya” (QS. al-'A'raf: 56).

Kesadaran fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardh* menjadi penting sekali untuk terus ditanamkan. Kesadaran ini akan melahirkan pandangan bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi, tetapi

medium refleksi spiritual yang menuntun manusia pada pengakuan akan kebesaran Tuhan. Tanda-tanda keagungan Tuhan tidak hanya tersurat dalam mushaf, tetapi juga dapat disaksikan melalui dedaunan, sungai, gunung, dan seluruh ciptaan-Nya. Dan itu merupakan manifestasi dari tanda-tanda Ilahi (*ayat kauniyyah*) yang sarat makna teologis dan ekologis. Dengan demikian, membaca alam menjadi bagian integral dari praktik keberagamaan yang mendorong terbentuknya etika ekologis, di mana menjaga kelestarian lingkungan dipahami sebagai wujud tanggung jawab etis dan batiniah manusia dalam perannya sebagai khalifah di bumi.

EKOTEOLOGI BERBASIS *ASMA'UL HUSNA*

Konsep ekoteologi Islam dapat dikembangkan dalam perspektif yang lebih berorientasi pada kasih sayang (*rahmah*) dan pemeliharaan kehidupan, sehingga relasi manusia dengan alam tidak dibangun atas logika penguasaan atau dominasi. Perspektif tersebut menempatkan nilai kelembutan, kepedulian, dan kasih sayang Ilahi sebagai sumber pembentukan etika ekologis. Dalam konteks pemikiran keagamaan di Indonesia, gagasan mengenai ekoteologi berbasis *Asmā'ul Husnā* yang dikemukakan Nasaruddin

Umar sejak menjabat Menteri Agama RI menjadi salah satu tawaran untuk memperluas perspektif tersebut. Pemikiran tersebut berangkat dari pemaknaan terhadap *Asmā'ul Husnā* yang menonjolkan dimensi *rahmah*, kelembutan, dan kasih sayang sebagai karakter penting dalam relasi manusia dengan ciptaan.

Dalam pandangan yang dikemukakan Nasaruddin Umar, sebagian besar nama Allah Swt. dapat dibaca melalui perspektif *rahmānī-rahīmī*, yang memberikan penekanan kuat pada nilai kasih sayang dan pemeliharaan kehidupan. Ia juga menyatakan bahwa kurang lebih 80% dari nama-nama Allah Swt. dalam *Asmā'ul Husnā* memiliki nuansa yang dikategorikan feminin. Dimensi tersebut antara lain dapat dilihat dari penggunaan nama *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* dalam Al-Qur'an. Berdasarkan data yang dikemukakan, lafaz *al-Rahmān* disebut sebanyak 57 kali, sementara *al-Rahīm* ditemukan sebanyak 114 kali. Frekuensi penyebutan tersebut dipandang memperlihatkan kuatnya artikulasi nilai kasih sayang dalam konstruksi teologis Islam.

Dalam kerangka tersebut, *Asmā'ul Husnā* tidak hanya dipahami sebagai

kumpulan nama dan sifat Allah Swt. yang perlu diketahui secara teologis, tetapi juga sebagai sumber orientasi etis bagi perilaku manusia terhadap sesama makhluk dan lingkungan. Nasaruddin Umar menekankan bahwa sebagian besar nama Allah dalam *Asmā'ul Husnā* memiliki karakter yang diasosiasikan dengan kualitas kasih sayang dan kelembutan. Ia, antara lain, mengaitkan dimensi tersebut dengan penyebutan *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* dalam Al-Qur'an, yang masing-masing menggambarkan keluasan dan keberlanjutan rahmat Allah Swt. Perspektif ini kemudian dapat dikembangkan menjadi prinsip ekologis yang menolak eksploitasi berlebihan, mengedepankan tindakan pemeliharaan (*nurturing*), serta membangun kebiasaan merawat dan melindungi lingkungan.

Dengan demikian, ekoteologi berbasis *Asmā'ul Husnā* menawarkan perluasan orientasi etika lingkungan dari sekadar hubungan manusia dengan sumber daya alam menuju hubungan yang dilandasi kesadaran spiritual, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kehidupan. Pendekatan tersebut sekaligus memberikan ruang untuk mengkritisi pola teologis yang terlalu menekankan relasi kuasa dan penguasaan, tanpa harus mempertentangkan karakter

maskulin dan feminin secara biner. Yang lebih fundamental ialah mengembangkan keseimbangan antara dimensi kekuasaan, tanggung jawab, kasih sayang, dan pemeliharaan dalam membangun relasi manusia dengan alam. Dengan perspektif demikian, alam tidak ditempatkan semata-mata sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Allah Swt. yang harus diperlakukan dengan prinsip rahmah, keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan.

Dalam perspektif kosmologis-teologis Islam, alam dapat dipandang sebagai bagian dari ciptaan Allah Swt. yang merefleksikan tanda-tanda dan kesempurnaan sifat-Nya sebagaimana tercermin dalam *Asmā'ul Husnā*. Oleh sebab itu, tindakan merusak lingkungan tidak sekadar dipahami sebagai kerusakan material terhadap ekosistem, tetapi juga sebagai bentuk pengingkaran terhadap amanah manusia dalam memelihara ciptaan. Dalam kerangka ekoteologi, keimanan tidak berhenti pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, melainkan diwujudkan pula melalui hubungan etis manusia dengan alam dan seluruh makhluk.

Dengan demikian, krisis ekologis dapat dibaca sebagai persoalan yang memiliki dimensi spiritual dan moral, terutama ketika manusia membangun relasi dengan alam berdasarkan logika penguasaan, eksploitasi, dan dominasi. Perspektif ini sekaligus menempatkan nilai rahmah sebagai fondasi penting dalam membangun etika ekologis, seraya mengkritisi pola relasi yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi. Orientasi tersebut mendorong terbentuknya hubungan manusia dengan lingkungan yang lebih berimbang, penuh kepedulian, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan. Untuk itu, maka kerangka ekoteologi berbasis *Asma'ul Husna* dapat dikerucutkan ke dalam tiga karakteristik sebagai tawaran gagasan:

1. Kasih Sayang sebagai Fondasi Relasi Manusia-Alam

Kasih sayang (*rahmah*) merupakan dasar relasi manusia dengan alam, yang menuntut peneladanan sifat Ilahi seperti *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Dalam perspektif ini, manusia tidak sekadar menjalankan peran sebagai khalifah, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai kasih sayang Tuhan di bumi. Oleh karena itu, ekoteologi hadir sebagai

wujud spiritualitas yang hidup, yang mengajak manusia untuk menyayangi, menjaga, dan menghargai alam sebagai *ayat kauniyyah*.

2. Mengubah Teologi Maskulin Jadi Feminin

Harus diakui teologi Islam selama ini cenderung bernuansa maskulin—menekankan kuasa dan dominasi—yang berpotensi melanggengkan eksploitasi alam. Karena itu, diperlukan pergeseran ke teologi feminin yang mengedepankan kelembutan, empati, dan kepedulian, sejalan dengan *Asma'ul Husna* yang sarat nilai kasih. Paradigma ini diharapkan mampu mengoreksi distorsi spiritual: memahami Tuhan sebagai kekuasaan melahirkan sikap destruktif, sedangkan sebagai sumber kasih mendorong lahirnya peradaban ekologis yang harmonis.

3. Menjaga Lingkungan sebagai Bentuk Konkret Ibadah

Pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga merupakan manifestasi iman dan ibadah. Alam semesta dibangun dengan prinsip keseimbangan (*mīzān*), sementara manusia diberi tanggung jawab untuk menjaganya, sehingga eksploitasi,

pencemaran, dan pemborosan dipandang sebagai pelanggaran ekologis. Dengan demikian, menjaga bumi merupakan wujud ibadah ekologis sekaligus pelaksanaan peran kekhalifahan, yang menegaskan bahwa iman sejati terlihat melalui kepedulian manusia terhadap kelestarian dan keberlangsungan kehidupan.

SIMPULAN

Persoalan kerusakan lingkungan pada dasarnya tidak dapat direduksi hanya sebagai akibat dari persoalan teknis pengelolaan sumber daya, kepentingan ekonomi, ataupun kebijakan politik. Fenomena tersebut juga dapat dibaca sebagai refleksi dari problem spiritual dalam kehidupan modern, terutama ketika cara pandang terhadap alam dibangun melalui paradigma yang menempatkan manusia pada posisi sentral dan cenderung mengedepankan logika penguasaan. Dalam kerangka ini, ekoteologi hadir sebagai perspektif kritis yang berupaya meninjau kembali pemahaman keagamaan mengenai kedudukan manusia dan alam. Tujuannya ialah menggeser orientasi dominatif menuju kesadaran bahwa manusia merupakan bagian integral dari tatanan ciptaan yang memiliki nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, hubungan

manusia dengan lingkungan tidak lagi dipahami semata-mata dalam kerangka pemanfaatan, tetapi sebagai relasi yang mengandung tanggung jawab, penghormatan, kepedulian, dan kesadaran akan kesakralan ciptaan.

Ekoteologi berlandaskan pada pemahaman bahwa alam merupakan perwujudan *Asma'ul Husna*, yakni manifestasi kasih Ilahi yang terpantul dalam seluruh ciptaan. Dominannya nama-nama Allah yang bernuansa kasih, kelembutan, dan keadilan menuntut pergeseran dari teologi maskulin yang eksploitatif menuju teologi feminin yang berlandaskan kasih dan pemeliharaan. Dengan demikian, iman diwujudkan melalui upaya menjaga dan merawat bumi sebagai wujud ibadah ekologis.

Dalam kerangka tersebut, terdapat tiga prinsip utama sebagai tawaran gagasan meliputi: kasih sebagai fondasi hubungan antara manusia dan alam, evaluasi kritis terhadap teologi yang terlalu berorientasi maskulin, serta pengertian pelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah. Berdasarkan prinsip ini, manusia diajak meneladani sifat-sifat Ilahi dalam upaya menjaga keseimbangan (*mīzān*) alam dan menghindari kerusakan (*fasad fil-ardh*). Lebih jauh, ekoteologi tidak hanya berhenti

pada tataran normatif, tetapi juga berkembang secara operasional dalam kebijakan publik dan pendidikan sebagai strategi nyata menghadapi krisis ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, Muhammad Adib. *Ekoteologi dan Refleksi Kepemimpinan Menteri Agama dalam Merawat Bumi*. 24 Juni 2025. <https://kemenag.go.id/opini/ekoteologi-dan-refleksikepemimpinan-menteri-agama-dalam-merawat-bumi-zkdsd>.
- Al-Ghazali. *Al-Maqsad al-Asna fi Sharh Asma' Allah al-Husna*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: IPCC, 2023.
- Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services. *Global Assessment Report on Biodiversity and Ecosystem Services*. Bonn: IPBES, 2019.
- Izzi Dien, Mawil. *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: Lutterworth Press, 2000.
- Kementerian Agama RI. Menag Nasaruddin Umar Sampaikan Gagasan Moderasi Beragama dan Ekoteologi di Georgetown University. Mei 2025. <https://kemenag.go.id/internasional/menagnasaruddin-umar-sampaikan-gagasan-moderasi-beragama-dan-ekoteologi-digeorgetown-university-KBJp3>.
- . Menag Tekankan Pentingnya Ekoteologi dalam Menjaga Lingkungan. 7 Maret 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/menag-tekankan-pentingnya-ekoteologi-dalammenjaga-lingkungan-8G20a>.
- . Kemenag Kembangkan Ekoteologi Berbasis Asma'ul Husna Apa Itu (pidato dan kebijakan Kementerian Agama RI). 3 Maret 2025. https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-kembangkan-ekoteologi-berbasis-asma-ul-husna-apa-itu-4kHZG?utm_source=chatgpt.com

Khalid, Fazlun. *Islam and the Environment*. Birmingham: IFEEES, 2002.

Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1968.

-----, *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.

Ngabalin, Marthinus. *Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup*. CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika 1, no. 2 (2020): 118–34.

United Nations Environment Programme. *Global Environment Outlook*. Nairobi: UNEP, 2022.

White Jr, Lynn. “The historical roots of our ecologic crisis.” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.

World Resources Institute. *Global Climate and Environmental Data Reports*. Washington, DC: WRI, 2023.

...

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi

Siti Khofilah

Siti Khofilah, S.Pd., M.Pd. **ABSTRACT**

sitikhofilah@gmail.com

Guru MAN 1 Lamongan

Naskah :

Diterima : 10 Maret 2026

Direvisi : 20 April 2026

Disetujui : 25 April 2026

This study aimed to determine the improvement in students' motivation and learning outcomes in Biology through the implementation of the cooperative learning model Numbered Heads Together among students of Class X-E at MAN 1 Lamongan. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design consisting of two cycles. Data on learning motivation were collected through observation, while learning outcomes were assessed through tests administered at the end of each cycle. The results showed that students' learning motivation increased from 63.19% in Cycle I to 75.72% in Cycle II, while the mean learning score increased from 78.47 to 82.53. Classical learning mastery increased from 73.53% to 85.29%. Thus, the implementation of the Numbered Heads Together model can improve students' motivation and learning outcomes in Biology.

Keywords: *Numbered Heads Together Cooperative Learning Model, Learning Motivation, Learning Outcomes*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar Biologi melalui penerapan pembelajaran kooperatif model Numbered Heads Together pada murid kelas X-E MAN 1 Lamongan. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Data motivasi diperoleh melalui observasi, sedangkan hasil belajar melalui tes setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar meningkat dari 63,19% pada siklus I menjadi 75,72% pada siklus II, sedangkan rata-rata hasil belajar meningkat dari 78,47 menjadi 82,53. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 73,53% menjadi 85,29%. Dengan demikian, penerapan Numbered Heads Together dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Biologi murid kelas X-E MAN 1 Lamongan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together, Motivasi Belajar, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan formal di Indonesia sangat berperan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Saat ini jumlah madrasah yang ada di Indonsia sangat banyak, baik itu madrasah negeri maupun sekolah swasta. Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik yang dilakukan dengan cara melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan sebagai bekal hidup di masyarakat. Oleh sebab itu peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan.

Salah satu prinsip penting dari pendidikan saat ini adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada murid, namun murid sendiri yang membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Proses belajar mengajar tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*) akan tetapi berpusat pada murid (*student-centered*).

Pada tahun ajaran 2024/2025, pemerintah melalui Peraturan Mendikbud Ristek No 12 Tahun 2024 secara resmi mulai menerapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) berpusat pada peserta didik, 2) pembelajaran terdeferensiasi, 3)

fokus pada materi esensial, 4) fleksibilitas tinggi, 5) pengembangan karakter, 6) pembelajaran berbasis proyek, dan 7) pemanfaatan teknologi (BSNP, 2024). Dilihat dari tujuannya, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran dengan meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna, relevan, dan berfokus pada pengembangan karakter serta kompetensi murid. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah, serta menekankan pembelajaran berbasis minat bakat, literasi, numerasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya suatu pembaharuan dalam pendekatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk menerapkan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran kontekstual. Di dalam pembelajaran ini, orientasi pembelajaran bergeser dari “guru dan apa yang harus dilakukan” menjadi “murid dan apa yang harus mereka lakukan”. Guru bukan lagi seseorang yang paling tahu, guru layak mendengarkan murid-muridnya, disini guru berperan sebagai seorang pendamping dalam mencapai suatu kompetensi dasar (Nurhadi, dkk, 2004:5).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di MAN 1 Lamongan pada bulan Agustus 2024 sampai Oktober 2024 menunjukkan bahwa pembelajaran Biologi di MAN 1 Lamongan sudah cukup baik, hanya saja aplikasi pembelajaran yang mengarahkan pada kemandirian murid masih belum dikembangkan sebagaimana yang diharapkan di dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Biologi di MAN 1 Lamongan juga diperoleh informasi bahwa motivasi belajar sebagian besar murid pada mata pelajaran Biologi masih rendah. Gejala-gejala yang menunjukkan bahwa motivasi belajar sebagian besar s masih rendah dalam mengikuti mata pelajaran Biologi antara lain: 1) tidak semua murid antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) tidak semua murid memperhatikan ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, 3) sebagian besar murid tidak mau mendengarkan pendapat dari temannya, dan 4) dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, murid lebih suka duduk mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru sehingga partisipasi murid dalam kegiatan belajar

mengajar rendah. Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa hasil belajar murid belum mencapai persentase ketuntasan belajar secara klasikal (67,65%) karena persentase ketuntasan belajar secara klasikal minimal harus mencapai 85% dari jumlah murid yang mencapai daya serap minimal 75% (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran).

Pada pembelajaran yang cenderung terpusat pada guru, sebagian besar aktivitas dilakukan oleh guru sedangkan murid bersifat pasif menerima informasi. Keadaan seperti di atas tidak membiasakan murid untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis. Pada proses belajar mengajar perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid yang dapat memotivasi murid untuk belajar dan mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri tanpa bergantung pada guru.

Saat ini telah banyak dikembangkan model pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar karena murid dituntut untuk bertanggung jawab pada proses

belajarnya, terlibat aktif, serta memiliki usaha yang besar untuk berprestasi. Kegiatan seperti ini akan meningkatkan motivasi murid dalam belajar sehingga murid dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang dipelajari dengan cara mencari, menemukan, serta mengembangkan fakta dan konsep secara kelompok. Hal tersebut menjadikan kondisi belajar akan lebih maksimal sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran struktural model *Numbered Heads Together*. Pembelajaran struktural model ini melibatkan lebih banyak murid dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Metode ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu antar anggota dalam satu kelompok.

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran Biologi

Gagne dalam Dimyati dan Mudjiono (2002:10) mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar,

seseorang diharapkan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Biologi sebagai bagian dari pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar murid mampu memahami alam sekitar secara ilmiah. Usaha untuk mewujudkan keterampilan berpikir serta keterampilan mengembangkan sikap dalam menjalankan metode penyelidikan ilmiah membutuhkan suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan murid secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2025 menegaskan tentang tujuan pembelajaran Biologi terutama di SMA/MA pada kurikulum Merdeka sebagai berikut:

1. Penguasaan konsep dipelajari secara holistik dan integratif, bukan terpisah-pisah.
2. Keterampilan ilmiah yaitu melatih mengamati, merumuskan masalah, membuat hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data, dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan berpikir

kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah biologi.

3. Penerapan dalam kehidupan nyata dengan konteks isu lingkungan, kesehatan, pangan, dan bioteknologi, serta mengaitkan konsep biologi dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan global (misalnya perubahan iklim, konservasi, teknologi genetika).
4. Sikap ilmiah dan karakter yaitu menumbuhkan rasa ingin tahu, objektivitas, kejujuran, dan tanggung jawab. Membentuk kesadaran ekologis dan etika dalam penggunaan ilmu biologi. Mengembangkan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan karakteristik dan tujuan pembelajaran Biologi seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun sintaks seperti pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1. Sintaks Kegiatan Belajar Mengajar dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model *Numberd Heads Together*

Langkah	Kegiatan	Pembelajaran Kontekstual Biologi	<i>Numberd Heads Together</i>

1	Pendahuluan	- Murid dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 murid - guru menggali pengetahuan awal murid dengan menggunakan bahan/media (mis: tempe) → (<i>exploring</i>) - murid dituntun untuk menghubungkan peranan jamur dengan kehidupan sehari-hari → (<i>relating</i>)	
2	Inti	• masing-masing kelompok diberi nomor 1-4 (1-5 jika anggota kelompok 5 orang) untuk penomoran tiap anggota kelompok. • guru mengajukan pertanyaan kepada murid yang berupa lembar kerja murid (LKM) • murid melakukan pengamatan terhadap bahan (tempe, roti berjamur,	• <i>Numbering</i> (penomoran) • <i>Questioning</i> (mengajukan pertanyaan) • <i>Heads Together</i> (berpikir bersama)

		tape, cendawan) → (<i>experiencing</i>) • murid berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyatukan pendapatnya terhadap jawaban dari pertanyaan yang ada pada LKM→ (<i>cooperating</i>) • guru memanggil nomor tertentu, kemudian murid yang nomornya sesuai menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas	• <i>Answering</i> (menjawab pertanyaan)
3	Penutup	• murid menyimpulkan hasil pembelajaran • tes akhir siklus	• <i>Questioning</i> (mengajukan pertanyaan) • <i>Heads Together</i> (berpikir bersama) • <i>Answering</i> (menjawab)

B. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang

memungkinkan murid untuk membangun keterampilan dalam interaksi kelompok dan kerja sama. Pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seorang murid merasa disukai dan diterima oleh murid lain, serta menaruh perhatian bagaimana kawannya belajar dan bagaimana seorang kawan ingin membantu kawannya belajar.

Slavin (1998) dalam Oktrianawati (2024:20) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa karakteristik khusus, yaitu:

1. Tujuan kelompok adalah menghargai anggota kelompok dari kemampuan yang tidak sama untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran;
2. Tanggung jawab individual mempunyai pengertian bahwa setiap anggota kelompok diharapkan untuk menguasai materi, dan setiap anggota dinilai oleh anggota yang lain; dan murid yang terlibat dalam belajar kooperatif akan memahami bahwa mereka diharapkan untuk belajar dan melakukan aktivitas bersama-sama serta dapat menunjukkan bahwa mereka telah memahami isi dari materi pelajaran;

3. Kesempatan yang sama untuk sukses mempunyai pengertian bahwa setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk menguasai materi pelajaran dan mendapatkan penghargaan dari kemampuan yang diperolehnya.

C. Pembelajaran Kooperatif Model

Numbered Heads Together

Numbered Heads Together merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang tergolong dalam metode struktural.

Menurut Nurhadi, dkk (2004:67), pembelajaran model *Numbered Heads Together* memuat langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama : *Numbering* (penomoran); guru membagi murid ke dalam kelompok yang beranggotakan 3 sampai 5 murid dan kepada masing-masing murid diberi nomor 1 sampai 5 (jika anggota kelompok 5 murid)

Kedua : *Questioning* (mengajukan pertanyaan); guru mengajukan pertanyaan kepada murid, pertanyaan disini berupa lembar masalah yang berhubungan

dengan bahasan. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik sampai pada hal yang bersifat umum. Kemudian murid diarahkan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan berdiskusi bersama anggota kelompoknya.

Ketiga : *Heads together* (berpikir bersama); murid menyatukan pendapatnya terhadap jawaban itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

Keempat : *Answering* (menjawab); guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian murid yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Kemudian guru bertanya kepada murid yang bernomor sama pada kelompok lain untuk menanggapi jawaban tersebut.

Kelebihan belajar kooperatif dengan model struktural antara lain:

- 1) meningkatkan prestasi murid,
- 2) memperdalam pemahaman murid,
- 3) menyenangkan murid dalam belajar,

- 4) mengembangkan sikap positif murid,
- 5) mengembangkan sikap kepemimpinan murid,
- 6) mengembangkan rasa percaya diri murid,
- 7) mengembangkan rasa saling memiliki, dan
- 8) mengembangkan keterampilan untuk masa depan (Hill, 1993 dalam Arief, 2004:28).

D. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kunci kesuksesan seseorang dalam berusaha atau bekerja. Seseorang yang memiliki motivasi akan mempunyai gairah atau semangat selama melakukan pekerjaan atau aktivitas tersebut.

Motivasi berasal dari kata “*motif*” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “*motif*” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif yang menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman, 2003:71).

Kardi dalam Setjo (2004:6) mengungkapkan bahwa menurut strategi

motivasi model ARCS, empat kondisi utama yang harus dipenuhi agar manusia (murid) termotivasi dan tetap termotivasi adalah perhatian (*Attention*), adanya hubungan (*Relevancy*), percaya diri (*Confidence*), dan kepuasan (*Satisfaction*).

E. Hasil Belajar

Nurkencana (1990:25) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Sudjana (2005:22) hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh murid setelah ia menerima pengalaman belajar. Arisandi dalam Makhdom (2005:20) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan salah satu indikator dari mutu pembelajaran yang dapat mencerminkan mutu pendidikan. Hasil belajar yang dicapai seorang murid dapat tinggi atau rendah, tergantung dari proses belajar yang terjadi pada individu yang belajar.

Rumusan tujuan pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Bloom yang secara garis besar membagi menjadi 3 ranah, yaitu ranah afektif, ranah

psikomotorik, dan ranah kognitif. Pada penelitian ini hanya mengukur hasil belajar Biologi dari ranah kognitif saja.

F. Keterkaitan Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together* dengan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi

Menurut Nurhadi, dkk (2004:66) *Numbered Heads Together* merupakan salah satu model pembelajaran struktural yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model pembelajaran ini menghendaki agar para murid bekerja sama saling ketergantungan pada kelompok kecil secara kolaboratif. Pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* di dalamnya terdapat perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras yang digunakan guru untuk membentuk kelompok yang heterogen dan seimbang dengan kelompok yang lain dalam satu kelas. Masing-masing anggota kelompok saling menelaah materi yang tercakup dalam pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi materi sehingga terjadi kerja sama dan saling mendukung dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil belajar nantinya bukanlah hanya milik murid yang

berkemampuan tinggi saja melainkan hasil belajar merupakan milik seluruh murid apapun latar belakangnya.

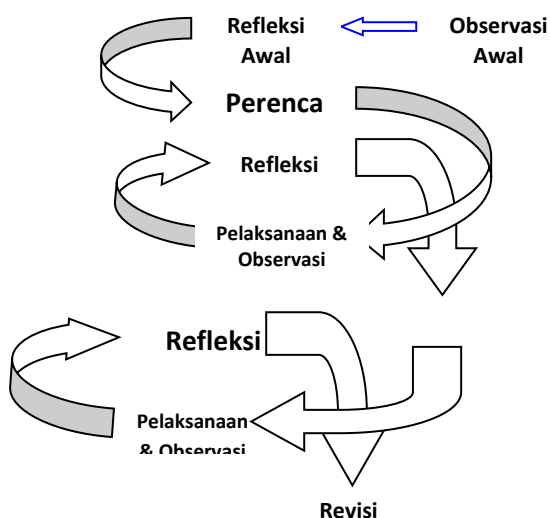
Biologi merupakan salah satu pelajaran yang kurang diminati sebagian besar murid karena dianggap sulit, membosankan, dan banyak materi yang menuntut hafalan sehingga murid kurang termotivasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* menuntut murid bertanggung jawab terhadap materi yang diajarkan dan saling membantu dalam memecahkan masalah sehingga murid akan diajak lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi murid sehingga hasil belajar murid juga meningkat, dan diharapkan penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* ini juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Biologi murid.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian non eksperimen yang menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah PTK digambarkan dengan sebuah spiral PTK seperti dalam Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Adaptasi dari Hopkins, 1993 dalam Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999:7)

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai perancang kegiatan, pelaksana kegiatan, pengumpul data, dan

penganalisis data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan di tempat penelitian. Peneliti dibantu oleh dua rekan sebagai observer, yaitu Dra. Sumarmiati, M.Pd. (Guru Biologi MAN 1 Lamongan) dan Sukandar, S.Si (Guru Biologi MAN 1 Lamongan).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Lamongan yang beralamat di Jl. Veteran No 43 Lamongan pada tanggal 1 Maret 2026 sampai dengan tanggal 17 Maret 2026.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah murid Kelas X-E MAN 1 Lamongan semester genap tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 35 murid, yang terdiri dari 8 murid laki-laki dan 27 murid perempuan.

E. Sumber Data dan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah murid Kelas X-E MAN 1 Lamongan semester genap tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 35 murid, yang terdiri dari 8 murid laki-laki dan 27 murid perempuan. Data pada penelitian ini adalah motivasi (minat, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan) belajar murid selama mengikuti proses pembelajaran kooperatif

model *Numbered Heads Together* serta skor tes murid yang dilakukan pada setiap akhir siklus.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi Motivasi Belajar
2. Catatan Lapangan
3. Tes Hasil Belajar

G. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Observasi
2. Catatan Lapangan
3. Tes Hasil Belajar

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pokok bahasan pada siklus I adalah Jamur (*Fungi*) subpokok bahasan divisi Zygomycota dan divisi Ascomycota, sedangkan pokok bahasan pada siklus II adalah Jamur (*Fungi*) subpokok bahasan

divisi Basidiomycota dan divisi Deuteromycota.

I. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif.

a. Data kualitatif

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan.

b. Data kuantitatif

1) Data motivasi belajar murid

Data motivasi belajar murid berdasarkan aktivitas murid selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dihitung dengan menggunakan persentase motivasi murid berdasarkan tiap-tiap indikator. Untuk menghitung persentase keberhasilan indikator motivasi murid secara klasikal adalah sebagai berikut.

$$IMk = \frac{\sum Sd}{S_{\max} \times n} \times 100\%$$

Keterangan:

IMk : Indikator motivasi klasikal

ΣS_d : Jumlah skor deskriptor yang muncul dari setiap indikator

$S_{\max}$: Skor maksimal indikator (bergantung jumlah deskriptor)

n : Jumlah murid

Berdasarkan rumus di atas akan diperoleh data tentang persentase ketercapaian masing-masing Indikator motivasi secara klasikal. Kemudian data persentase tersebut dikategorikan melalui penentuan taraf keberhasilan tindakan seperti yang terdapat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1. Persentase Taraf Keberhasilan Tindakan

Persentase keberhasilan	Tingkat Keberhasilan	Nilai dengan Huruf
85 – 100	Sangat Baik	A
75 – 84	Baik	B
60 – 74	Cukup	C
40 – 59	Kurang	D
0 – 39	Sangat Kurang	E

(Diadaptasi dari Sunarmi & Imam, 2005:105 dalam Syarofatin, 2007:32)

Setelah data untuk masing-masing indikator selesai dihitung, akan diperoleh skor motivasi belajar berdasarkan indikator dan hasilnya dimasukkan ke dalam Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2. Persentase Motivasi Belajar Murid Berdasarkan Hasil Observasi

Indikator Motivasi	Skor Motivasi (%)	Kategori	
		Taraf Keberhasilan	Nilai dengan Huruf
Minat			
Perhatian			
Konsentrasi			
Ketekunan			
Rata-rata			

Data motivasi belajar murid secara umum diperoleh dari skor motivasi untuk tiap-tiap indikator motivasi klasikal (%) yang dijumlahkan kemudian dibagi dengan banyaknya indikator motivasi.

$$MB = \frac{\sum IM_k}{n}$$

Keterangan:

MB : Motivasi Belajar Murid

$\sum IM_k$: Jumlah Skor Indikator Motivasi Klasikal (%)

n : Jumlah Indikator Motivasi Klasikal

2) Data hasil belajar murid

Analisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid ditentukan dengan ketuntasan belajar murid secara individual dan secara kelas (klasikal). Kriteria peningkatan penguasaan minimal dari pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Secara perorangan (individual); murid dianggap telah “tuntas belajar” apabila daya serap mencapai 75%.
- Secara kelompok (klasikal); dianggap telah “tuntas belajar” apabila mencapai 85% dari jumlah murid yang mencapai daya serap minimal 75%, menggunakan rumus:

Untuk mengetahui ketuntasan belajar (TB) secara klasikal menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TB = \frac{\sum \text{Siswa yang memperoleh skor} \geq 75\%}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

J. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan tindakan dapat diketahui dengan membandingkan skor motivasi dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II seperti pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.3. Indikator Keberhasilan Tindakan

Elemen yang diteliti	Siklus I	Siklus II
Motivasi Belajar	MB _I	MB _{II} > MB _I
Hasil Belajar	HB _I	HB _{II} > HB _I

Keterangan:

MB_I : motivasi belajar siklus I

MB_{II} : motivasi belajar siklus II

HB_I : hasil belajar siklus I

HB_{II} : hasil belajar siklus II

Untuk mengetahui persentase peningkatan (PP) motivasi dan hasil belajar menggunakan rumus sebagai berikut.

$$PP = \frac{\text{skor siklus II} - \text{skor siklus I}}{\text{skor siklus I}} \times 100\%$$

(Syarofatin, 2007:33)

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini disajikan deskripsi data tentang proses pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*, data hasil observasi motivasi belajar murid, data hasil belajar murid berupa nilai tes, serta temuan penelitian pada siklus I dan siklus II.

Siklus I

1. Proses Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together*

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan (4 x 45 menit) yaitu pada tanggal 1 Maret 2026 (2 x 45 menit), dan tanggal 8 Maret (2 x 45 menit). Pelaksanaan observasi juga dilakukan selama dua kali pertemuan tersebut, yaitu pada tanggal 1 Maret 2026 dan 8 Maret 2026.

Pertemuan pertama proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2026 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, guru menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan selama proses pembelajaran seperti: kartu nomor untuk penomoran anggota kelompok dan nomor absen murid, bahan untuk pengamatan (tempe, roti yang berjamur), dan alat-alat untuk praktikum (pengamatan) (mikroskop, kaca benda dan kaca penutup, pipet, jarum, dll.).

Pada kegiatan awal, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*. Kemudian guru membagi murid menjadi 7 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 5 anggota kelompok.

Pembagian anggota kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan atas kemampuan akademik dan jenis kelamin.

Kegiatan inti terdiri dari tahap penomoran (*Numbering*), tahap pengajuan pertanyaan (*Questioning*), tahap berpikir bersama (*Heads Together*), dan tahap menjawab pertanyaan (*Answering*).

2. Motivasi Belajar Murid dalam Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together*

Data motivasi belajar murid diperoleh dari lembar observasi motivasi belajar murid yang telah disediakan oleh guru dan telah diisi oleh observer. Secara ringkas data hasil observasi terhadap motivasi belajar murid pada siklus I yang meliputi minat, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan disajikan dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Persentase Motivasi Belajar Murid Kelas X-E Berdasarkan Hasil Observasi pada Siklus I

Indikator Motivasi	Skor Motivasi (%)	Kategori	
		Taraf Keberhasilan	Nilai dengan Huruf
Minat	55,88	Kurang	D
Perhatian	67,65	Cukup	C
Konsentrasi	59,80	Kurang	D
Ketekunan	69,41	Cukup	C

Rata-rata	63,19	Cukup	C
-----------	-------	-------	---

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar murid berdasarkan hasil observasi pada siklus I sebesar 63,19% dengan taraf keberhasilan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan motivasi belajar murid per indikator motivasi yaitu: 1) Indikator minat sebesar 55,88% dengan taraf keberhasilan termasuk dalam kategori kurang, 2) Indikator perhatian sebesar 67,65% dengan taraf keberhasilan termasuk dalam kategori cukup, 3) Indikator konsentrasi sebesar 59,80% dengan taraf keberhasilan termasuk dalam kategori kurang, dan 4) Indikator ketekunan sebesar 69,41% dengan taraf keberhasilan termasuk dalam kategori cukup.

3. Hasil Belajar Murid dalam Pembelajaran kooperatif Model *Numbered Heads Together*

Tes hasil belajar murid pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2026 dan diikuti oleh seluruh murid kelas X-E (35 murid). Data secara ringkas disajikan dalam Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Persentase Ketuntasan Belajar Murid Kelas X-E pada Siklus I

Ketuntasan belajar	Σ murid	Σ seluruh murid	Persentase
Tuntas belajar	26	35	74,29
Tidak tuntas belajar	9	35	25,71

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa murid yang tuntas belajar sebanyak 26 murid, sedangkan murid yang tidak tuntas belajar sebanyak 9 murid. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 74,29% sehingga dapat dinyatakan bahwa pada siklus I ini kelas X-E belum tuntas belajar karena persentase ketuntasan belajar secara klasikal minimal harus mencapai 85%. Sedangkan nilai rata-rata kelas murid kelas X-E pada siklus I adalah 78,47.

4. Temuan Penelitian pada Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu dicatat sebagai berikut.

- Pada saat pembagian kelompok terjadi kegaduhan di dalam kelas karena

banyak murid yang memprotes pembentukan kelompok tersebut dengan alasan sudah ada kelompok sebelumnya dan tidak sekelompok dengan teman akrabnya di kelas.

- b. Pada saat tahap penomoran (*numbering*), murid saling berebut menginginkan nomor tertentu yang diinginkan sehingga membuat suasana kelas menjadi gaduh dan membuang waktu pembelajaran.
- c. Pada saat tahap pengajuan pertanyaan (*questioning*), masih banyak murid yang bersenda gurau dengan temannya (44,18%) dan membicarakan hal-hal di luar materi pelajaran (58,82%).
- d. Pada tahap berpikir bersama (*heads together*), aktivitas murid dalam bekerja sama atau berdiskusi di dalam kelompoknya masih rendah (41,17%), begitu juga dalam memberi masukan pada kelompok atas pertanyaan yang ada di LKM.
- e. Pada tahap menjawab pertanyaan (*answering*), sebagian besar murid (79,41%) tidak memusatkan perhatian (memperhatikan) temannya yang sedang menjawab pertanyaan yang ada di LKM.

- f. Pada saat akan diadakan tes di akhir pembelajaran, banyak murid yang mengeluh dan mengatakan belum siap.

5. Refleksi Siklus I

Berdasarkan temuan-temuan pada siklus I, maka dapat ditentukan perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a. Pada Pelaksanaan siklus II, pembagian anggota kelompok sama seperti pada waktu siklus I. Hal itu untuk menghindari terjadinya kegaduhan di dalam kelas seperti yang terjadi pada saat siklus I sehingga membuang waktu pembelajaran.
- b. Pada pelaksanaan siklus II, penomoran murid pada masing-masing anggota kelompok ditentukan oleh guru. Hal itu untuk menghindari murid saling berebut dalam mendapatkan nomor yang diinginkan seperti pada pelaksanaan siklus I.
- c. Guru harus lebih sering berkeliling kelas untuk mengunjungi tiap-tiap kelompok sehingga tidak memberi kesempatan kepada murid untuk

membicarakan hal-hal di luar materi pelajaran.

- d. Guru mengatur posisi duduk murid agar dapat saling berhadapan untuk memudahkan murid dalam berdiskusi. Guru juga menekankan kembali tentang tujuan dan pentingnya belajar kooperatif kepada murid.
- e. Guru menyampaikan kepada murid bahwa apabila jawaban dari temanya sudah benar dan lengkap maka guru sudah tidak perlu menanggapi atau menjelaskan lagi, sehingga murid harus selalu memperhatikan. Disamping itu guru juga menjelaskan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKM dapat ditanyakan kembali pada saat tes agar murid lebih memperhatikan jawaban yang dikemukakan temannya kepada seluruh kelas.
- f. Guru harus memberikan *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi murid dengan cara menyebutkan kelompok mana yang menampilkan jawaban terbaik pada pembelajaran saat itu.
- g. Guru memberikan informasi kepada murid bahwa di setiap akhir pembelajaran akan diadakan tes. Oleh karena itu murid harus sudah

mempersiapkan diri dengan cara belajar sebelum mengikuti pembelajaran agar lebih siap.

B. Siklus II

1. Proses Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together*

Proses pembelajaran pada siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan (4 x 45 menit) yaitu pada tanggal 15 Maret 2026 dan 17 Maret 2026. Demikian pula dengan pelaksanaan observasi juga dilakukan selama dua kali pertemuan tersebut, yaitu pada tanggal 15 Maret 2026 dan 17 Maret 2026.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2026 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Sebelum pelaksanaan, murid diinstruksikan untuk duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Anggota kelompok pada proses pembelajaran siklus II ini sama dengan anggota kelompok pada siklus I.

Kegiatan inti terdiri dari tahap penomoran (*Numbering*), tahap pengajuan pertanyaan (*Questioning*), tahap berpikir bersama (*Heads Together*), dan tahap menjawab pertanyaan (*Answering*).

2. Motivasi Belajar Murid dalam Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together*

Data motivasi belajar murid diperoleh dari lembar observasi motivasi belajar murid yang telah disediakan oleh guru dan telah diisi oleh observer. Secara ringkas data hasil observasi terhadap motivasi belajar murid pada siklus II yang meliputi minat, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan disajikan dalam Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Persentase Motivasi Belajar Murid Kelas X-E Berdasarkan Hasil Observasi pada Siklus II

Indikator Motivasi	Skor Motivasi (%)	Kategori	
		Taraf Keberhasilan	Nilai dengan Huruf
Minat	67,65	Cukup	C
Perhatian	74,26	Cukup	C
Konsentrasi	77,45	Baik	B
Ketekunan	83,53	Baik	B
Rata-rata	75,72	Baik	B

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar murid berdasarkan hasil observasi pada siklus II sebesar 75,72% dengan taraf keberhasilan termasuk dalam kategori baik. Sedangkan motivasi belajar murid per indikator motivasi yaitu: 1) Indikator minat sebesar 67,65% dengan taraf keberhasilan

termasuk dalam kategori cukup, 2) Indikator perhatian sebesar 74,26% dengan taraf keberhasilan termasuk dalam kategori cukup, 3) Indikator konsentrasi sebesar 77,45% dengan taraf keberhasilan termasuk dalam kategori baik, dan 4) Indikator ketekunan sebesar 83,53% dengan taraf keberhasilan termasuk dalam kategori baik.

3. Hasil Belajar Murid dalam Pembelajaran kooperatif Model *Numbered Heads Together*

Tes hasil belajar murid pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2026 dan diikuti oleh seluruh murid kelas X-E (35 murid). Data secara ringkas hasil belajar murid kelas X-E pada siklus II disajikan dalam Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.4. Persentase Ketuntasan Belajar Murid Kelas X-E pada Siklus II

Ketuntasan belajar	Σ murid	Σ seluruh murid	Persentase
Tuntas belajar	30	35	85,71
Tidak tuntas belajar	5	35	14,29

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa murid yang tuntas belajar sebanyak 30 murid, sedangkan murid yang tidak tuntas belajar sebanyak 5 murid.

Persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85,71%, sehingga pada siklus II ini dapat dinyatakan bahwa kelas X-E tuntas belajar karena persentase ketuntasan belajar secara klasikal minimal harus mencapai 85%. Sedangkan nilai rata-rata kelas murid kelas X-E pada siklus II adalah 82,53.

4. Temuan Penelitian pada Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti menemukan beberapa hal-hal sebagai berikut.

- a. Sebagian besar murid (70,59%) mengikuti pelajaran dengan bersemangat. Hal itu terlihat dari antusias murid dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru di awal pembelajaran dan selama mengerjakan tugas (mengisi LKM).
- b. Pada saat tahap penomoran (*numbering*), murid tidak saling berebut menginginkan nomor tertentu lagi karena penomoran ditentukan oleh guru sehingga kelas tidak menjadi gaduh dan tidak membuang waktu pembelajaran.
- c. Pada tahap pengajuan pertanyaan (*questioning*), usaha guru untuk lebih sering berkeliling kelas mengunjungi tiap-tiap kelompok membuat sebagian besar murid memusatkan perhatian dalam mengerjakan LKM (94,18%) serta berusaha mengerjakan LKM dengan sebaik-baiknya (91,17%). Hal itu karena jika mereka menemukan kesulitan, mereka akan bertanya kepada guru yang mengunjungi kelompoknya. Meskipun begitu, masih ada murid yang bersenda gurau dengan temannya dan membicarakan hal-hal di luar materi pelajaran ketika guru berpindah dari kelompoknya ke kelompok yang lain.
- d. Pada tahap berpikir bersama (*heads together*), hampir seluruh murid (97,06%) sudah aktif dalam bekerja sama atau berdiskusi di dalam kelompoknya. Murid juga aktif dalam memberi masukan pada kelompok atas pertanyaan yang ada di LKM (76,47%).
- e. Pada tahap menjawab pertanyaan (*answering*), sebagian besar murid (55,88%) sudah mau memusatkan perhatian (memperhatikan) temannya yang sedang menjawab pertanyaan yang ada di LKM.
- f. Pada saat akan diadakan tes di akhir pembelajaran, murid terlihat sudah siap

dan hampir tidak ada yang mengeluh dan mengatakan belum siap.

5. Refleksi Siklus II

Berdasarkan temuan-temuan penelitian pada siklus I serta tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* pada siklus II ini telah dapat memberikan kelebihan berupa peningkatan motivasi dan hasil belajar murid.

C. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

1. Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa motivasi belajar murid mengalami peningkatan. Perbandingan motivasi belajar pada siklus I dan siklus II disajikan dalam Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5. Perbandingan Motivasi Belajar Murid pada Siklus I dan Siklus II

Indikator motivasi	MB _I (%)	MB _{II} (%)	Peningkatan (%)
Minat	55,88	67,65	11,77

Perhatian	67,65	74,26	6,61
Konsentrasi	59,80	77,45	17,65
Ketekunan	69,41	83,53	14,12
Rata-rata	63,19	75,72	12,53

Keterangan:

MB_I : motivasi belajar siklus I

MB_{II} : motivasi belajar siklus II

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar murid pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,53% dibandingkan dengan motivasi belajar murid pada siklus I. Motivasi belajar murid pada setiap indikator juga mengalami peningkatan, yaitu indikator minat mengalami peningkatan sebesar 11,77%, indikator perhatian mengalami peningkatan sebesar 6,61%, indikator konsentrasi mengalami peningkatan sebesar 17,65%, dan indikator ketekunan mengalami peningkatan sebesar 14,12%.

2. Hasil Belajar

Peningkatan motivasi belajar murid juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar murid. Perbandingan hasil belajar murid pada siklus I dan siklus II disajikan dalam Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6. Perbandingan Hasil Belajar Murid pada Siklus I dan Siklus II

HB _I	HB _{II}	Peningkatan (%)
78,47	82,53	5,17

Keterangan:

HB_I : hasil belajar siklus I

HB_{II} : hasil belajar siklus II

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar murid pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,17% dibandingkan dengan pada siklus I. Peningkatan hasil belajar tersebut juga diikuti dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 11,76% yang disajikan dalam Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal pada Siklus I dan Siklus II

TB _I (%)	TB _{II} (%)	Peningkatan (%)
73,53	85,29	11,76

Keterangan:

TB_I : ketuntasan belajar siklus I

TB_{II} : ketuntasan belajar siklus II

PEMBAHASAN

A. Motivasi Belajar Murid

Berdasarkan analisis data, minat murid yang mengalami pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* pada siklus I menunjukkan taraf keberhasilan sebesar 55,88% yang termasuk ke dalam kategori kurang, sedangkan pada siklus II menunjukkan taraf keberhasilan sebesar 67,65% yang termasuk ke dalam kategori cukup. Berdasarkan rumus persentase peningkatan motivasi menunjukkan bahwa minat murid mengalami persentase peningkatan sebesar 21,05% setelah mengalami pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*. Minat murid terhadap pelajaran akan timbul apabila terdapat hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan murid.

Berdasarkan analisis data, perhatian murid yang mengalami pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* pada siklus I menunjukkan taraf keberhasilan sebesar 67,65% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II menunjukkan taraf keberhasilan sebesar 74,26% dengan kategori cukup. Berdasarkan rumus persentase peningkatan

motivasi menunjukkan bahwa perhatian murid mengalami persentase peningkatan sebesar 9,78% setelah mengalami pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*, meskipun baik pada siklus I maupun siklus II perhatian murid termasuk kategori cukup.

Berdasarkan analisis data, konsentrasi murid yang mengalami pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* menunjukkan taraf keberhasilan pada siklus I sebesar 59,80% dengan kategori kurang, sedangkan pada siklus II menunjukkan taraf keberhasilan sebesar 77,45% yang termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan rumus persentase peningkatan motivasi menunjukkan bahwa konsentrasi murid mengalami persentase peningkatan sebesar 29,51% setelah mengalami pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*.

Berdasarkan analisis data, ketekunan murid yang mengalami pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* pada siklus I menunjukkan taraf keberhasilan sebesar 69,41% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II menunjukkan taraf keberhasilan sebesar 83,53% yang termasuk dalam kategori

baik. Berdasarkan rumus persentase peningkatan motivasi menunjukkan bahwa ketekunan murid mengalami persentase peningkatan sebesar 20,34% setelah mengalami pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*.

Pada siklus I ketekunan murid masih termasuk dalam kategori cukup (69,41%), hal itu karena murid belum terbiasanya melakukan pembelajaran kooperatif sehingga murid belum memahami tujuan pembelajaran kooperatif dengan baik. Usaha yang dilakukan oleh guru antara lain dengan mengatur posisi duduk murid agar dapat duduk saling berhadapan, lebih giat berkeliling kelas untuk memantau aktivitas murid, serta memberikan pengertian tentang tujuan dan manfaat pembelajaran kooperatif (*Numbered Heads Together*), sehingga pada siklus II aspek ketekunan murid mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori baik (83,53%).

Berdasarkan analisis data motivasi murid secara umum, motivasi murid setelah mengalami pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* menunjukkan persentase peningkatan sebesar 19,31%, yaitu pada siklus I sebesar 63,19% dengan kategori cukup meningkat menjadi 75,72% pada siklus II dengan kategori baik. Peningkatan

motivasi belajar tersebut dikarenakan pada siklus II murid sudah mulai memahami manfaat dan tujuan dari pembelajaran kooperatif. Pada siklus I murid belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif, sehingga sebagian besar murid kurang dapat bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing dalam menyelesaikan tugas. Disamping itu, perhatian murid terhadap jawaban yang dikemukakan oleh temannya juga sangat rendah. Sebagian besar murid tidak memperhatikan sewaktu temannya menjawab pertanyaan yang ada di LKM.

Pada siklus II murid sudah mulai memahami manfaat dan tujuan dari pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*. Hal itu terlihat dari peningkatan yang terjadi pada setiap aspek motivasi belajar dimana aspek minat, konsentrasi, dan ketekunan mengalami persentase peningkatan yang cukup besar yaitu diatas 20% (minat (21,05%), konsentrasi (29,51%), ketekunan (20,34%)), sedangkan aspek perhatian mengalami peningkatan sebesar 9,78%. Pada siklus II sebagian besar murid sudah mau memperhatikan temannya sewaktu menjawab pertanyaan yang ada di LKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa murid sudah mulai memahami jika jawaban dari

temannya juga merupakan informasi yang penting sehingga perlu untuk diperhatikan.

B. Hasil Belajar Murid

Berdasarkan observasi awal sebelum pemberian tindakan, hasil belajar Biologi pada aspek kognitif yang dilihat dari hasil ulangan harian pada pokok bahasan Protista (sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*) menunjukkan skor rata-rata kelas sebesar 78,21 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 67,65% (26 murid dari 35 murid).

Berdasarkan analisis data terhadap hasil belajar murid untuk aspek kognitif pada siklus I menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan sebelum pemberian tindakan (sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*). Pada siklus I skor rata-rata kelas sebesar 78,47 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 73,53%. Pada siklus I kelas belum dapat dinyatakan tuntas belajar karena kelas dapat dinyatakan tuntas belajar apabila ketuntasan belajar secara klasikal minimal mencapai 85%. Walaupun kriteria ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai setelah pemberian tindakan pada siklus I, akan tetapi pemberian tindakan

pada siklus I telah dapat meningkatkan skor rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal jika dibandingkan dengan sebelum pemberian tindakan.

Beberapa hal yang menyebabkan tidak tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I antara lain sebagian besar murid tidak memusatkan perhatian atau tidak memperhatikan ketika ada temannya menjawab pertanyaan yang ada di LKM serta murid kurang aktif dalam bekerja sama/berdiskusi di dalam kelompoknya. Pada siklus I, tercatat hanya 20,59% murid yang memusatkan perhatian atau memperhatikan kepada temannya yang sedang menjawab pertanyaan yang ada di LKM. Sedangkan murid yang aktif dalam bekerja sama/berdiskusi di dalam kelompoknya hanya 41,18%.

Berdasarkan analisis data terhadap hasil belajar murid untuk aspek kognitif pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I skor rata-rata kelas sebesar 78,47 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 73,53%, sedangkan pada siklus II skor rata-rata kelas sebesar 82,53 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85,29%. Dengan demikian, pada siklus II kelas X-E dapat

dinyatakan tuntas belajar karena suatu kelas dapat dinyatakan tuntas belajar apabila ketuntasan belajar secara klasikal minimal mencapai 85%.

Pada siklus II, lebih dari 55% murid yang memusatkan perhatian atau memperhatikan kepada temannya yang sedang menjawab pertanyaan yang ada di LKM. Sedangkan murid yang aktif dalam bekerja sama atau berdiskusi di dalam kelompoknya mencapai 97,06%. Rideway & Padilla (dalam Qadriyah, 2002:130) menyatakan bahwa melalui diskusi yang dilakukan bersama-sama dalam satu kelompok merupakan panduan dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya. Dengan demikian proses berpikir murid dilakukan melalui diskusi kelompok yang aktif yang melibatkan semua anggota kelompok yang sedang berdiskusi.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan data, temuan penelitian, dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi (minat, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan)

belajar Biologi murid kelas X-E MAN 1 Lamongan. Pada siklus I motivasi belajar murid sebesar 63,19% yang termasuk dalam kategori cukup, meningkat menjadi 75,72% yang termasuk dalam kategori baik pada siklus II.

2. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar Biologi murid kelas X-E MAN 1 Lamongan. Pada siklus I skor rata-rata kelas sebesar 78,47 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 73,53%, pada siklus II meningkat menjadi 82,53 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85,29%.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data, temuan penelitian, dan pembahasan maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru dapat menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* pada pokok bahasan yang lain (selain jamur) serta pada jenjang pendidikan yang lain untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Biologi murid.

2. Guru diharapkan dapat menciptakan suatu variasi pembelajaran seperti menggabungkan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* atau pembelajaran kooperatif yang lain dengan kegiatan praktikum untuk menghindari perasaan bosan pada murid.
3. Guru disarankan lebih banyak memberikan *reinforcement* atau penguatan (seperti memberikan pujian atau penghargaan) kepada murid sehingga murid akan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Guru diharapkan lebih giat memantau jalannya diskusi kelompok agar supaya murid tidak berbicara di luar materi pelajaran dan bercanda dengan temannya serta mendatangi murid yang kurang aktif dalam diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2025. *Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, A. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lutfiana, Y. 2025. *Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Biologi Siswa SMP Negeri 6 Pasuruan Kelas II-C melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together dalam Pokok Bahasan Sistem Indera pada Manusia*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FMIPA UM.
- Makhdom, M. 2024. *Upaya Peningkatan Kemampuan Analisis Sintesis dan Prestasi Belajar Siswa melalui Pembelajaran Pola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dengan Kombinasi Motode Struktural Numbered Heads Together (NHT) pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 2 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FMIPA UM.
- Nasution. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkancana, Wawan. 1990. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Oktrianawati, I. 2024. *Penerapan Pola PBMP dengan metode Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Siswa Biologi Kelas II SMP Shalahuddin Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FMIPA UM.
- Patilima, H. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Purwanto, N. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setjo, S. 2004. *Motivasi dan Pengajaran Kontekstual*. Makalah. Disampaikan pada Workshop Piloting IMSTEP—JICA tanggal 23-24 Juli 2004 di FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning, Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, P. 1999. *Strategi Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syarofatin, R. H. 2025. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI-A2 SMA Negeri 4 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FMIPA UM.
- Tim Pelatih PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.
- Winkel, WS. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

....

An Investigation into the Use of English Writing Assistance Applications among Grade XI-B Students at MAN 1 Lamongan

Fatchur Rohim

Fatchur Rohim, S.Pd. **ABSTRACT**

fatchurrohim2016@gmail.com

Guru Bahasa Inggris MAN 1
Lamongan

Naskah

Diterima : 6 April 2026

Direvisi : 15 Mei 2026

Disetujui : 24 Mei 2026

The increasing use of artificial intelligence (AI)-based writing assistance applications has significantly transformed how students approach academic writing, particularly in English language learning. Despite its growing popularity, understanding how secondary school students integrate these digital tools remains essential. This study investigated the utilization, perceptions, and challenges regarding AI-driven writing assistants in English as a Foreign Language (EFL) contexts. Employing a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews with 20 (twenty) students at grade XI-B of MAN 1 Lamongan and analyzed thematically. The findings show that students actively use applications such as ChatGPT, Grammarly, QuillBot, and Google Translate across various writing stages, including brainstorming, drafting, grammar correction, and paraphrasing. Students perceived these applications as effective tools that boost writing confidence, expand vocabulary, and improve text accuracy. However, the study also identified critical challenges, notably student over-reliance on automated suggestions, reduced deep engagement with grammar rules, and potential risks to academic integrity. This study concludes that while AI-based tools offer valuable learning assistance, their integration requires balanced instructional guidance. Teachers must foster digital literacy to ensure students use AI as a self-assessment supplement rather than a complete substitute for independent writing skills.

Keywords: *AI Writing Assistance, EFL Writing, Qualitative Case Study, Digital Literacy.*

ABSTRAKSI

Meningkatnya penggunaan aplikasi bantuan menulis berbasis kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) telah mengubah secara signifikan cara siswa melakukan penulisan akademik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terlepas dari popularitasnya yang kian meningkat, pemahaman tentang bagaimana siswa sekolah menengah mengintegrasikan alat-alat digital ini tetap menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini menginvestigasi pemanfaatan, persepsi, dan tantangan terkait alat bantu menulis berbasis AI dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language/EFL). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan 20 (Dua puluh) siswa program peminatan bahasa Inggris kelas XI-B MAN 1 Lamongan dan dianalisis secara tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa secara aktif menggunakan aplikasi seperti ChatGPT, Grammarly, QuillBot, dan Google Translate di berbagai tahapan menulis, termasuk pencarian ide (brainstorming), penyusunan draf, koreksi tata bahasa, dan parafrase. Siswa menganggap aplikasi-aplikasi ini sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menulis, memperluas kosakata, dan meningkatkan akurasi teks. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan krusial, terutama ketergantungan berlebihan siswa pada saran otomatis, berkurangnya keterlibatan mendalam terhadap aturan tata bahasa, serta potensi risiko terhadap integritas akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun alat berbasis AI menawarkan bantuan pembelajaran yang berharga, integrasinya memerlukan bimbingan instruksional yang seimbang. Guru harus membina literasi digital untuk memastikan siswa menggunakan AI sebagai sarana evaluasi mandiri (self-assessment), bukannya sebagai pengganti utuh dari keterampilan menulis mandiri.

Kata Kunci : Bantuan Menulis Berbasis AI, Menulis EFL, Studi Kasus Kualitatif, Literasi Digital.

PENDAHULUAN

In English language learning, writing is one of the skills that must be mastered from elementary school through college. Writing in English is a complex process because it involves linguistic competence, idea development, and an understanding of communicative context (Hyland, 2019). In higher education, writing is one of the most challenging skills, as students are not only required to generate ideas but also to pay attention to grammar, academic sentence structure, and systematic writing (Ma, 2021). This demonstrates that writing is not merely about arranging sentences but also involves integrating critical thinking to organize, develop, and present ideas systematically.

Although various difficulties in writing have been identified, these challenges are not limited to technical aspects such as vocabulary and grammar; they also encompass students' cognitive and psychological factors. Limitations in organizing ideas and low self-confidence often become obstacles in producing coherent and academic writing (Puspita, 2024). This illustrates that the writing process is a complex activity that requires not only language proficiency but also

critical thinking skills and continuous practice.

Therefore, to overcome these challenges, students tend to leverage advancements in information and communication technology as an alternative strategy to enhance their writing skills. In English language learning, the use of technology offers students opportunities to improve their language proficiency more effectively and flexibly (Amir&Rustam, 2025 & Stocllwell, G. 2022). According to Kukulska-Hulme (2020), digital technology allows language learners to independently access various learning resources and receive faster feedback during the learning process. This indicates that technology functions not only as a learning medium but also as a supportive tool that helps students develop their writing skills more effectively.

Based on the findings of a study conducted by Anggrianingsih et al. (2026), the integration of technology into English language learning in the digital age has shown significant and diverse developments in practice. The use of digital platforms such as Learning Management Systems (LMS), Computer-Assisted Language Learning (CALL),

Mobile-Assisted Language Learning (MALL), and social media has a positive impact on increasing motivation, engagement in learning, and learning outcomes. It also enhances the accessibility and flexibility of English language learning. Along with these developments, artificial intelligence (AI)-based technology has begun to emerge as part of innovation in language learning, particularly in supporting writing skills.

The application of Artificial Intelligence (AI) in education has been implemented at various levels, ranging from elementary school to higher education. According to research conducted by Sulaiman et al. (2025) at the elementary school level, the use of AI with adaptive quiz features provides students with an enjoyable and meaningful learning experience, thereby improving their retention and participation in learning. Research conducted by Fansuy (2023) on training with AI writing tools at the lower secondary level found that students were able to develop their writing skills more effectively. This is reinforced by the results of research conducted by Nurlaela (2025) at the high school level regarding the application of AI-based technologies, such as ChatGPT, which can serve as an effective solution to enhance students'

digital literacy skills in the digital age. These findings reinforce the results of research conducted by Hashim (2018), who stated that the application of digital technology in education can increase student motivation and interaction in the learning process. The integration of AI in language learning not only enriches students' learning experiences but also helps build critical and creative thinking skills.

At the higher education level, the use of artificial intelligence technology is growing and is widely employed to support students' academic writing processes. Various AI-based tools such as ChatGPT, Grammarly, and QuillBot are utilized to help students develop ideas, improve grammar, and enhance the coherence and quality of their academic writing. Research findings indicate that the use of AI writing tools can help improve fluency, language accuracy, writing quality, and boost students' confidence through immediate feedback (O'Neill & Russell, 2019; Wang & Han, 2022). These findings suggest that AI technology can serve as a supportive tool to help students understand the academic writing process more systematically and effectively. Thus, the use of AI in writing instruction at the university level can be an innovative

approach that supports the development of students' academic writing skills in the digital age.

Additionally, the use of AI in academic writing is beginning to raise ethical issues, particularly regarding the boundary between technological assistance and students' original contributions in producing written work. This issue is becoming increasingly relevant as the use of AI writing tools in completing academic assignments rises. However, this aspect is rarely discussed in depth within the context of students' real-world experiences, particularly regarding academic writing: how they perceive the use of AI—whether as a tool or as a substitute for the thinking and writing process itself.

This study aims not only to explore how English Education students utilize writing assistance applications to support their academic writing process but also to understand the implications for their thinking process, independent learning, and ethical boundaries in academic writing.

METHOD

This study employs a qualitative approach using the case study method to

deeply explore students' experiences in using writing assistance applications within their academic processes. The participants in this study consisted of 20 (twenty) students from grade XI-B of Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan (MAN 1 Lamongan). Participants were selected using purposive sampling, which involves selecting individuals with experience relevant to the research topic.

Research data were collected through in-depth interviews. The interviews were conducted using a semi-structured approach. The interviews were conducted in person and lasted approximately 15–30 minutes per participant.

The data obtained was then analyzed using thematic analysis. The analysis was conducted in several stages: repeatedly reading the entire interview transcripts, identifying key codes, grouping the codes into relevant themes, and interpreting the meaning of each identified theme.

RESULT AND DISCUSSION

Based on the results of interviews conducted with 20 (twenty) students of grade XI-B of MAN 1 Lamongan, several themes emerged that illustrate how

students use writing assistance apps in their school work. These themes include the types of applications used, reasons for use, the writing process with the help of applications, the most frequently used features, perceived benefits, challenges faced, the impact on the thinking process, dependence on applications, and students' perceptions of the use of writing assistance applications. Each theme was analyzed based on participants' responses and linked to existing theories and prior research to gain a deeper understanding.

TOPIC 1: TYPES OF WRITING ASSISTANCE APPS

The interview results indicate that students use various types of writing assistance apps to support their writing process. The most frequently used apps are ChatGPT, Grammarly, QuillBot, and Google Translate. Most participants stated that ChatGPT is used to generate ideas, create example sentences, and help understand the structure of academic writing. Meanwhile, Grammarly is primarily used to check for grammar, spelling, and sentence structure errors. One participant noted in the interview, "I most often use ChatGPT to generate initial ideas, then use Grammarly to check grammar before submission." As for Quill

Bot and Google Translate, they are used to help understand vocabulary or translate specific phrases considered difficult.

According to Hyland (2019), academic writing is a complex process because it involves linguistic skills, idea development, organization of thoughts, and the ability to convey a message clearly to the reader. In this process, students often face difficulties in organizing ideas and using appropriate language structures, thus requiring additional support during the writing process. The availability of AI-based writing assistance applications provides an alternative that makes it easier for students to overcome these obstacles, particularly during the planning and revision stages of their writing. Technologies such as ChatGPT and Grammarly help students not only with technical aspects of language but also in developing ideas systematically.

Based on these findings, it can be concluded that students' selection of writing assistance applications is not random but based on the specific functions they need in the writing process. The predominant use of ChatGPT indicates that students need more assistance in the early stages of writing, particularly in generating ideas and developing an

outline. Meanwhile, the use of Grammarly and QuillBot suggests that students also place great emphasis on the final quality of their writing before submission. This demonstrates that AI technology serves not only as a language correction tool but has become an integral part of students' thought processes and academic writing strategies. Thus, it can be concluded that the use of various writing assistance applications reflects a shift in students' learning patterns in the digital age, where they increasingly rely on technology to achieve better academic outcomes.

TOPIC 2: REASONS FOR USING WRITING ASSISTANCE APPS

The interview results show that students use writing assistance apps for various reasons related to their academic needs and the difficulties they face when writing in English. Most participants stated that the use of apps such as ChatGPT, Grammarly, and QuillBot is driven by school assignment requirements, such as writing simple story, reports, articles, and, some projects. Students feel that these assignments require strong writing skills, particularly in the use of proper grammar, the selection of academic vocabulary, and the systematic organization of ideas. One participant

stated, "I started using writing assistance apps more frequently because school assignments are piling up, and teachers expect more formal and polished writing." This statement indicates that academic needs are the primary factor driving students to utilize technology in their writing process.

In addition to academic demands, difficulties with grammar and limited vocabulary were also the most common reasons cited. Many participants admitted that they often struggled with tenses, sentence structure, subject-verb agreement, and the appropriate use of vocabulary in academic contexts. Some students also find it difficult to develop ideas into coherent and well-structured paragraphs. One participant explained, "Sometimes I know what I want to write, but it's hard to put it into proper English sentences." This situation indicates that the main issue for students is not only their language proficiency but also a lack of confidence in translating their ideas into academic writing. Therefore, writing assistance apps are considered the most practical solution to help them produce high-quality written work. The statement above aligns with the view expressed by Rahimi and Fathi (2021), who noted that English language students often face

writing difficulties due to limited linguistic ability, insufficient mastery of grammar, and low self-confidence in expressing ideas in writing.

With the help of AI, students felt that the writing process became more focused and less mentally taxing. These findings are also supported by research conducted by Riadil (2021), which shows that English language education students tend to use digital technology as a learning strategy to overcome difficulties in academic writing, particularly in the areas of grammar correction and vocabulary development. The study by Nazari et al. (2021) also explains that the use of AI writing tools can boost students' confidence because they receive immediate feedback on the errors they make.

It can be concluded that similar results are evident in this study, where the majority of students felt more confident when submitting assignments after their writing was checked using a writing assistance app.

TOPIC 3: THE WRITING PROCESS WITH THE AID OF WRITING APPLICATIONS

Interview results show that most students do not immediately use writing assistance apps from the start of the writing process, but first draft their work independently. They typically begin by understanding the topic, creating a simple outline, and then writing down the main ideas based on their own understanding. Only after the initial draft is complete do they use apps like ChatGPT, Grammarly, and QuillBot to assist with the revision and refinement of their writing. One participant stated, "I usually write on my own first, then after finishing, I check the grammar and fix sentences using Grammarly or QuillBot." However, some participants admitted that they sometimes use ChatGPT right from the start when they struggle to begin writing or face time constraints in completing assignments. This indicates that writing assistance apps are used more as supportive tools during the revision stage rather than as the primary tool for generating the text.

This suggests that writing assistance apps are used more as supporting tools during the revision stage than as the primary tool for producing

written work. In the early stages of writing, ChatGPT is the most frequently used app for brainstorming ideas, understanding the topic, and creating sample outlines or opening sentences. Some students also admitted that they often struggle when starting to write, especially when determining the main idea and structuring relevant arguments to align with the discussion topic. In such situations, students use AI to get an initial outline before developing the text independently. This is supported by a statement from one participant who said, “If I’m unsure where to start, I usually ask ChatGPT first to get an idea of the content I’ll be writing.” This statement indicates that AI functions as a brainstorming partner that helps students overcome temporary writer’s block and simplifies the planning stage of their writing.

After the drafting stage was complete, students relied more heavily on Grammarly and QuillBot to revise grammar, improve sentence structure, and make their sentences more formal and academic. Some participants also use Google Translate to help find more appropriate vocabulary. From the interview results, it can be concluded that they realize that their initial drafts often still contain many grammatical errors and

do not align with the academic writing style expected by instructors. Therefore, the revision stage becomes a crucial part of their writing process. According to Hyland (2019), academic writing is not a onetime process but an iterative one involving continuous drafting, revising, editing, and rewriting to produce a well-crafted piece. This finding indicates that students understand writing as a process, not merely the final product.

The findings of this study are also consistent with the research by Kohnke et al. (2023), which states that students tend to use AI writing tools in two main stages: the idea generation stage and the revision support stage. In the early stage, AI helps students generate ideas and build the structure of their writing, while in the final stage, AI is used to improve the linguistic accuracy and academic quality of the writing. Research conducted by Nazari et al. (2021) also shows that students feel more confident when they can self-revise with the help of AI-based technology before submitting their assignments to instructors. A similar pattern was observed in this study, where students felt more confident after their writing had been checked using a writing assistance app. Thus, the use of writing assistance applications does not replace students’

thinking processes but becomes part of a learning strategy that helps them engage in the writing process more systematically, purposefully, and efficiently.

TOPIC 4: MOST FREQUENTLY USED FEATURES

Interview results show that there are writing assistance app features most frequently used by students in the academic writing process, namely grammar checkers, paraphrasing, translation features, synonym suggestions, and sentence improvement suggestions. Of all these features, grammar checking is the most widely used because students feel that grammatical errors are the main problem in their writing. Most participants stated that they frequently use Grammarly to check tenses, subject-verb agreement, punctuation, and sentence structure before submitting assignments. One participant in the study said, “I use Grammarly most often to check grammar because I’m afraid there will be many errors when I submit my assignment.” This statement indicates that grammatical accuracy is a primary concern for students in producing high-quality academic writing.

In addition to grammar checking, QuillBot’s paraphrasing feature is also one of the most frequently used features.

Students use this feature to refine their sentences so they sound more formal, academic, and less simplistic. Some participants admitted that they often felt the sentences they wrote were still too simple or didn’t quite fit the academic writing style, making paraphrasing a practical solution. One participant stated, “I often use QuillBot to make my sentences neater and more academic, especially when writing articles.” Additionally, the synonym suggestions feature also helps students enrich their vocabulary and avoid repeating the same words within a single paragraph. This indicates that students are not only focused on grammatical accuracy but also on the quality of their language and academic writing style.

The translation and sentence improvement suggestions features are also used quite frequently, especially when students struggle to understand specific vocabulary or construct more natural sentences in English. Google Translate is still used to help look up word meanings or translate specific phrases, while the AI suggestions feature in ChatGPT is used to obtain clearer and more structured sentence alternatives. According to Kohnke et al. (2023), features in AI writing tools such as grammar correction,

paraphrasing, and vocabulary enhancement play a crucial role in helping students improve the quality of their academic writing more quickly and efficiently.

The use of paraphrasing and sentence improvement features indicates students' awareness of the importance of language quality and academic style in their writing. This suggests that students tend to be more concerned about grammar errors because this aspect is often the primary criterion in academic writing. This also demonstrates that writing assistance applications are not only used to correct technical errors, but also as a tool to improve the quality of thinking and convey ideas more professionally in an academic context.

TOPIC 5: PERCEIVED BENEFITS OF USING WRITING ASSISTANCE APPS

Interview results indicate that English language education students experience various tangible benefits from using writing assistance apps in their academic writing process. The most prominent benefit reported is an improvement in writing quality, particularly in terms of grammar, vocabulary, sentence structure, and

coherence between paragraphs. Most participants stated that after using applications such as Grammarly, QuillBot, and ChatGPT, their writing became neater, more formal, and more aligned with academic writing standards. One participant in the study stated, "After using Grammarly and QuillBot, I feel my writing has become neater, clearer, and easier to read and understand." This statement indicates that writing assistance apps help students produce higher-quality writing that is better prepared for academic evaluation. In addition to improvements in writing quality, students also experienced benefits in the form of time efficiency during the assignment completion process.

Some participants admitted that previously they needed a considerable amount of time to manually check grammar or search for the right vocabulary, but with the writing assistance apps, the process became faster and more practical. Using ChatGPT also helps most students generate initial ideas and create outlines, so they don't experience writer's block for too long when starting to write. One participant stated, "When I use ChatGPT, I can start writing faster because I already have a rough outline." This shows that AI technology not only improves the quality of written work but

also makes the writing process more efficient and focused.

A benefit of using writing assistance apps frequently reported by students in this study is an increased sense of confidence in writing English. Before using writing assistance apps, many students felt uncertain about their grammar and writing structure, often feeling anxious when submitting academic assignments. However, after receiving automatic feedback from apps like Grammarly, they felt more confident because they could self-correct their work before submission. According to Nazari et al. (2021), AI writing tools can boost students' self confidence because they receive immediate feedback that helps them understand their mistakes and correct them independently. Research by Wang and Han (2022) also indicates that the use of AI technology in academic writing can enhance motivation and learner autonomy, as students feel they have greater control over the revision process of their writing.

This indicates that the benefits of using writing assistance apps are not only evident in the writing process but also in the academic outcomes achieved by students. Thus, writing assistance apps serve as supportive tools that help students

improve the quality of their writing, save time, build self-confidence, and support overall academic achievement in English language learning. Of all the benefits identified, improved writing quality and self-confidence were the most prominent benefits reported by the majority of participants.

TOPIC 6: CHALLENGES AND LIMITATIONS IN THE USE OF WRITING ASSISTANT APPLICATIONS

Although writing assistant applications offer many benefits, interview results indicate that students also face various challenges and limitations in using them. One of the most frequently encountered challenges is the output from AI based writing assistance apps, particularly ChatGPT, where the results are often too general, lack specificity, and do not always align with the context of the desired assignment. Based on the interview findings, some participants noted that AI generated content frequently appears overly formal, too broad, or even irrelevant to the topic they are working on. One participant explained, "Sometimes the results from ChatGPT are too general, so I still have to review them again—in other words, make minor revisions to align with

the expected assignment.” This indicates that while AI can help provide initial ideas, students still need to independently evaluate and adjust the provided results.

Additionally, some participants also noted that using writing assistance apps does not always automatically produce correct answers, particularly regarding grammar and paraphrasing. Features in Grammarly and QuillBot sometimes suggest sentences that feel unnatural or even alter the original meaning of the intended message. In some cases, students had to make manual revisions because the paraphrased results were considered too stiff or inconsistent with the desired academic context. One participant stated, “Not all of QuillBot’s results are immediately suitable; sometimes the meaning changes, so I have to double-check.” This finding suggests that writing assistance apps cannot be fully utilized without the user’s active involvement in the revision process.

Another common challenge is the development of a dependency on the application, especially when students begin to find it difficult to write without AI assistance. Some participants admitted that they became too accustomed to using the application to generate initial ideas, check

grammar, or construct sentences, leading to a decline in their confidence to write independently. According to Ranalli (2021), the use of AI-based technology in language learning can indeed provide many benefits, but it also has the potential to lead to over-reliance if students become too dependent on automatic feedback and reduce their independent thinking processes.

TOPIC 7: THE IMPACT OF WRITING ASSISTANT APPS ON STUDENTS’ THINKING PROCESSES

Interview results indicate that the use of writing assistant apps not only affects the quality of students’ written work but also influences how they think during the writing process. Most participants stated that applications such as ChatGPT, Grammarly, and Quill Bot make the writing process easier, faster, and more focused. They felt particularly assisted in the early stages when they had to brainstorm ideas, create an outline, and determine the structure of their writing. One respondent stated, “With help from ChatGPT, it’s easier for me to understand what I need to write and I’m not as confused about where to start.” This statement indicates that writing assistance apps act as cognitive facilitators, helping students reduce the cognitive load during the early stages of writing.

However, some participants also realized that continuous use of AI-based applications can reduce independent thinking, especially when they rely too heavily on instant answers from AI. Some students admitted that they have become more accustomed to receiving ready-made results rather than developing ideas independently from scratch. In certain situations, they felt they preferred using AI to get quick answers rather than thinking through things manually for longer. One participant explained, “Sometimes, if I use AI too often, I become lazy to think for myself because everything feels faster when the app helps me right away.” This suggests that the convenience provided by technology can also influence students’ cognitive processes in constructing arguments and critically developing ideas.

According to Ranalli (2021), the use of AI-based technology in language learning can help improve learning efficiency, but it also has the potential to reduce reflective thinking if learners become overly reliant on automatic feedback without engaging in self-evaluation.

TOPIC 8: STUDENTS’ RELIANCE ON WRITING ASSISTANCE APPS

Interview results indicate that some students are beginning to feel a reliance on writing assistance apps when completing their academic assignments. This reliance is evident in the students’ habit of almost always using apps such as ChatGPT, Grammarly, and Quill Bot before submitting their writing assignments. Some participants admitted to feeling less confident when writing without the assistance of these applications, particularly when checking grammar, structuring academic sentences, and developing initial ideas. One respondent stated, “Now, when I write without Grammarly, I feel less confident—like I’m afraid there are many grammar mistakes I haven’t noticed.” This statement indicates that writing assistance applications have become an almost inseparable part of students’ academic writing process.

Beyond grammar checking, reliance is also evident in the use of ChatGPT for brainstorming ideas and outlining. Some students admitted that they prefer to seek initial answers through AI rather than trying to develop ideas on their own manually. In some situations, especially when facing assignment deadlines, students feel that

using AI is the fastest and safest way to start writing. In some situations, especially when facing assignment deadlines, students feel that using AI is the fastest and safest way to start writing. One participant explained, “If a deadline is approaching, I usually open ChatGPT right away because it’s faster than starting from scratch.” This suggests that the efficiency offered by AI can encourage students to become increasingly reliant on technology in their academic thinking processes.

According to Ranalli (2021), the use of AI-based technology in language learning can indeed improve efficiency and help learners overcome writing difficulties, but overly intensive use risks causing over-reliance, which can reduce learner autonomy. Research by Kohnke et al. (2023) also explains that students who use AI writing tools too frequently tend to focus more on the final result than on the learning process itself, so their independent writing skills may gradually decline. These findings align with the results of this study, in which some students admitted that they became more comfortable using AI assistance than relying on their own abilities.

However, not all participants viewed the use of the app as a form of negative dependency. Some students actually

regarded the writing assistance app as a support system that helped them learn more effectively, as long as its use remained controlled and was not used to replace the entire writing process. They recognize that the app should function as a tool for revising and developing ideas, not as a substitute for critical thinking skills and writing creativity.

TOPIC 9: STUDENTS’ PERCEPTIONS OF WRITING ASSISTANCE APPS

Interview results indicate that most students have a positive perception of using writing assistance apps in their academic writing process. Students view apps such as ChatGPT, Grammarly, and QuillBot as practical, efficient, and highly helpful tools for completing academic assignments. They feel that these applications simplify the writing process, particularly in correcting grammar, developing ideas, and producing more formal writing that meets academic standards. One participant stated, “In my opinion, applications like Grammarly and ChatGPT are very helpful because they make the writing process faster and less confusing.” This statement indicates that students view AI technology as a tangible form of support in meeting the demands of academic writing in higher education.

In addition to positive perceptions, some students also expressed critical views regarding the use of writing assistance apps. They recognize that while these apps offer many benefits, the results provided are not always accurate and still require independent review. Some participants believe that AI sometimes generates answers that are too generic, lack personalization, and do not fully align with the context of the assignment given by the instructor. One respondent explained, “AI is helpful, but if used as-is, the results are sometimes too generic and don’t feel like my own writing.” This indicates that students do not simply accept the technology passively but remain conscious of the need to evaluate the quality of the results provided by the application.

CONCLUSION

This study aims to explore the use of writing assistance applications by the 20 (twenty) grade (XI-B) students of MAN 1 Lamongan to support their academic writing process. The results show that students actively utilize various writing assistance applications such as ChatGPT, Grammarly, QuillBot, and Google Translate to assist with various stages of the writing process, ranging from brainstorming ideas, drafting, and paraphrasing to checking grammar and

revising sentence structure. These applications provide significant benefits in improving the quality of writing, time efficiency, self-confidence, and students’ academic outcomes.

However, this study also found that the use of writing assistance applications is not without various challenges and limitations. Some students encountered issues such as AI outputs that were too generic, changes in meaning in paraphrased results, and the need for manual revisions to ensure the writing remained appropriate for an academic context.

REFERENCES

- Amir, H. S., & Rustam, U. (2025). The role of technology in English language learning in the digital era. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.70177/lingeduca.v4i1.1420>
- Anggrianingsih, A., & Andriani, B. S. R. (2026). Studi literatur tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di era digital. *JAIM: Jurnal Aliansi Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.63545/jaim.v2.i1.224>

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage.
- Creswell, J. W. (2019). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Furoida, A. (2026). *Inovasi media dan teknologi pembelajaran: Transformasi digital pendidikan bahasa Arab*.
- Graham, S. (2023). The science of writing and writing instruction: Advancing theory, research, and practice. *Reading and Writing*, 36(2), 245–280.
- Hyland, K. (2019). Academic publishing and the myth of linguistic injustice. *Journal of Second Language Writing*, 43, 1–7.
- Hyland, K. (2022). *Teaching and researching writing* (4th ed.). Routledge.
- Kohnke, L., Zou, D., & Moorhouse, B. L. (2024). Technostress and English language teaching in the age of generative AI. *Educational Technology & Society*, 27 (2), 306–320.
- Kukulska-Hulme, A. (2020). Mobile-assisted language learning. In C. A. Chapelle (Ed.), *The encyclopedia of applied linguistics* (pp. 1–9).Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0768.pub2>
- Ma, L. P. F. (2021). Writing in English as an additional language: Challenges encountered by doctoral students. *Higher Education Research & Development*, 40(6), 1176–1190. <https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1809354>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2019). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Nurlaela, N., Idin, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Penerapan ChatGPT dalam pembelajaran teks deskriptif untuk siswa SMA kelas 10 melalui pendekatan problem based learning. *Jurnal Education and Development*, 13 (1), 582–585. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6707>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research.

Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42(5), 533–544.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.

Puspita, N., & Susmita, N. (2024). *Keterampilan menulis intensif kebahasaan: Pendekatan berbasis masalah untuk penulisan ilmiah*. Pradina Pustaka.

Ranalli, J. (2022). Automated writing evaluation and student revision:

Factors influencing uptake of feedback. *Language Learning & Technology*, 26(1), 90–113.

Stockwell, G. (2022). *Mobile assisted language learning: Concepts, contexts, and challenges*. Springer.

Sulaiman, R., Hudriati, A., Putra, M. H. P., & Arini, Z. R. (2025). *Integrasi media Vocabventure berbasis AI dan lesson study untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar*. *Madaniya*, 6 (4), 2852–2861. <https://doi.org/10.53696/27214834.1527>

Wang, Y. F., & Petrina, S. (n.d.). *Using learning analytics to understand the design of an intelligent language tutor*.

Peningkatan Hasil Pembelajaran Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi Kimia dengan Model Discovery Learning

Siti Aminah

Siti Aminah, S.Pd., MM. **ABSTRACT**

aminahalimpadilah@gmail.com

Guru MAN 1 Lamongan

Naskah :

Diterima : 12 Februari 2026

Direvisi : 20 Maret 2026

Disetujui : 27 Maret 2026

This study aimed to improve students' learning outcomes in the topics of chemical nomenclature and chemical equations through the implementation of the discovery learning model assisted by student worksheets (LKPD) incorporating Lamongan's local potential among Grade X-E students at MAN 1 Lamongan in the 2025/2026 academic year. This classroom action research employed the Kemmis and Taggart model and was conducted in two cycles involving 34 students. Data were collected through observations, tests, questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that cognitive learning mastery increased from 64.7% to 85.7%, with the mean score increasing from 78.1 to 80. Practical learning mastery increased from 14.29% to 85.71%, with the mean score increasing from 62.4 to 83.9. Thus, the discovery learning model can improve students' learning outcomes in chemistry.

Keywords: *Discovery Learning, Chemical Nomenclature, Chemical Reactions.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi tata nama senyawa dan persamaan reaksi kimia melalui model discovery learning berbantuan LKPD bermuatan potensi lokal Lamongan pada kelas X-E MAN 1 Lamongan tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Taggart dalam dua siklus dengan 34 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan kognitif meningkat dari 64,7% menjadi 85,7%, dengan rata-rata nilai 78,1 menjadi 80, sedangkan ketuntasan praktikum meningkat dari 14,29% menjadi 85,71%, dengan rata-rata nilai 62,4 menjadi

83,9. Dengan demikian, discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik.

Kata Kunci: Discovery Learning, Tata Nama Senyawa, Reaksi.

PENDAHULUAN

Pendidikan kimia di tingkat Madrasah Aliyah (MA) menuntut peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami logika di balik simbol dan reaksi kimia. Materi Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi Kimia merupakan fondasi krusial dalam kimia. Penguasaan yang baik pada materi ini sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mempelajari topik-topik selanjutnya seperti stoikiometri dan termokimia. Idealnya, pembelajaran kimia harus bersifat kontekstual, bermakna, dan mampu mengaktifkan daya kritis peserta didik sesuai dengan semangat Kurikulum Cinta.

Berdasarkan observasi di kelas X MAN 1 Lamongan pada tahun pelajaran 2024/2025, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi tata nama senyawa dan persamaan reaksi masih belum optimal. Beberapa kendala yang teridentifikasi antara lain: 1) Abstraksi Materi: peserta didik menganggap tata nama senyawa sebagai hafalan yang

membosankan dan persamaan reaksi sebagai deretan angka yang rumit. 2) Kurangnya Relevansi: Materi kimia seringkali dirasa "jauh" dari kehidupan sehari-hari, sehingga motivasi belajar peserta didik rendah. 3) Media Ajar Konvensional: Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang ada masih bersifat tekstual dan belum mampu memantik rasa ingin tahu secara mandiri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan transformasi strategi pembelajaran melalui Model Discovery Learning, model yang mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri konsep tata nama dan penyetaraan reaksi melalui tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan. Hal ini akan membuat pemahaman menjadi lebih permanen (*long-term memory*). Dengan media LKPD Bermuatan Potensi Lokal Lamongan, yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam media ajar dapat meningkatkan keterikatan emosional dan kognitif peserta didik.

Sebagai contoh, pembahasan senyawa kimia dapat dikaitkan dengan kandungan senyawa pada pupuk di sektor pertanian Lamongan, proses kimia dalam pembuatan kerajinan atau pengolahan hasil laut (seperti kandungan garam/NaCl di pesisir utara Lamongan), dan senyawa kimia dalam kuliner khas yang relevan dengan materi.

Penelitian ini menjadi penting karena mencoba menjembatani antara teori kimia yang kaku dengan realitas lingkungan tempat tinggal peserta didik di Lamongan. Dengan pendekatan "belajar dari lingkungan sekitar", diharapkan hambatan psikologis peserta didik terhadap pelajaran kimia dapat berkurang.

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Discovery Learning

Discovery Learning (pembelajaran penemuan) adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan. Menurut Bruner, inti dari *discovery learning* adalah membiarkan peserta didik menemukan sendiri informasi yang ingin dipelajari, sehingga pengetahuan tersebut melekat lebih kuat dalam ingatan dibandingkan

dengan hanya menerima penjelasan dari guru.

Dalam konteks kimia, model ini sangat efektif karena mengubah peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator yang menyediakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi secara mandiri.

Beberapa karakteristik utama yang membedakan model ini dengan model konvensional adalah:

- 1) Peran Guru sebagai Pembimbing: Guru tidak menyajikan materi dalam bentuk final, tetapi menyajikan masalah atau pertanyaan.
- 2) Pusat pada Peserta Didik (*Student-Centered*): Peserta didik aktif mengumpulkan data, mengolah, dan membuktikan hipotesis.
- 3) Integrasi Pengetahuan Baru dan Lama: Peserta didik mengaitkan informasi yang ditemukan dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Menurut Syah (2017), pelaksanaan model ini mengikuti urutan langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

- 1) Stimulation (Pemberian Rangsangan): Guru memberikan anomali atau pertanyaan yang membingungkan agar timbul keinginan untuk menyelidiki.

- 2) Problem Statement (Identifikasi Masalah): Peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih satu untuk dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) Data Collection (Pengumpulan Data): Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan (melalui eksperimen, membaca literatur, atau observasi) untuk menjawab pertanyaan.
- 4) Data Processing (Pengolahan Data): Informasi yang telah diperoleh diolah, diacak, diklasifikasikan, dan ditabulasi untuk mendapatkan pemaknaan.
- 5) Verification (Pembuktian): Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan yang diolah.
- 6) Generalization (Menarik Kesimpulan): Proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat berlaku umum setelah melihat hasil verifikasi.

B. Hasil Pembelajaran

1. Hakikat *Penilaian Hasil Belajar*

Menurut Sudjana (2016), penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil

belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah perubahan tingkah laku siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya terbatas pada angka, tetapi lebih luas sebagai upaya untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Penilaian

Sudjana menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya:

- a) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa: Sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam berbagai bidang studi atau materi pelajaran.
- b) Mengetahui keberhasilan proses pengajaran: Menilai sejauh mana efektivitas metode, sarana, maupun kurikulum yang diterapkan oleh pengajar.
- c) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian: Yakni untuk melakukan perbaikan

(remediasi), pengayaan, atau penempatan siswa pada kelas/program yang sesuai.

- d) Memberikan pertanggungjawaban (accountability): Sebagai bentuk laporan kemajuan belajar siswa kepada pihak terkait seperti orang tua, sekolah, dan masyarakat.

3. Ranah Penilaian Hasil Belajar

Sesuai dengan pandangan Sudjana yang mengadaptasi sistem Taksonomi Bloom, hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah besar:

- a) Ranah Kognitif: Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan (hafalan), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah Afektif: Berkenaan dengan sikap dan nilai. Sudjana menekankan bahwa ranah ini sering terabaikan oleh guru, padahal mencakup aspek penerimaan, jawaban (reaksi), penilaian, organisasi, dan internalisasi nilai.

- c) Ranah Psikomotorik: Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Aspeknya meliputi gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan/ketepatan, dan gerakan ekspresif.

4. Prinsip-Prinsip Penilaian

Agar penilaian memberikan hasil yang akurat, Sudjana (2016) menekankan beberapa prinsip dasar:

- a) Mendidik: Penilaian harus mampu memberikan motivasi dan penghargaan bagi siswa yang berhasil, serta dorongan bagi yang belum berhasil.
- b) Kontinuitas: Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus-menerus untuk mendapatkan gambaran perkembangan siswa.
- c) Objektivitas: Penilaian harus didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.
- d) Komprehensif: Mencakup seluruh aspek tingkah laku siswa

(kognitif, afektif, dan psikomotorik).

5. Alat Penilaian

Dalam bukunya, Sudjana mengklasifikasikan alat penilaian ke dalam dua jenis utama:

- a) Teknik Tes: Berupa tes tulis (objektif maupun esai), tes lisan, dan tes tindakan (perbuatan).
- b) Teknik Non-Tes: Berupa observasi, wawancara, kuesioner/angket, skala sikap, serta pemeriksaan dokumen (inventori).

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Deskriptif Komparatif).

- 1) Kualitatif: Digunakan untuk mendeskripsikan data berupa observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta respon peserta didik selama proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD bermuatan potensi lokal Lamongan.

- 2) Kuantitatif: Digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari nilai tes formatif (evaluasi) pada setiap akhir siklus, yang kemudian dibandingkan dengan nilai prasiklus.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian ini mengikuti model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama dalam setiap siklusnya:

- 1) Perencanaan (*Planning*): Menyusun perangkat pembelajaran (Modul Ajar/RPP), menyiapkan LKPD bermuatan potensi lokal Lamongan (misal: analisis senyawa pada produk UMKM atau pertanian lokal), serta menyusun instrumen evaluasi dan lembar observasi.
- 2) Pelaksanaan (*Acting*): Melaksanakan pembelajaran sesuai sintaks *Discovery Learning* (Stimulasi, Identifikasi Masalah, Pengumpulan Data,

Pengolahan Data, Pembuktian, dan Generalisasi).

- 3) Pengamatan (*Observing*): Melakukan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran, baik aktivitas guru maupun interaksi peserta didik dengan media LKPD yang diberikan.
- 4) Refleksi (*Reflecting*): Menganalisis hasil observasi dan hasil tes untuk menentukan apakah indikator keberhasilan sudah tercapai atau perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

- 1) Subjek Penelitian: Peserta didik Kelas XE MAN 1 Lamongan Tahun Pelajaran 2025/2026. Pemilihan kelas ini didasarkan pada karakteristik heterogenitas kemampuan siswa dan kebutuhan peningkatan hasil belajar pada materi kimia.
- 2) Objek Penelitian: Aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi melalui model *Discovery Learning* berbantuan LKPD bermuatan potensi lokal Lamongan.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

- 1) Tempat: MAN 1 Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
- 2) Waktu: Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal dan Pelaksanaan Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas XE MAN 1 Lamongan pada tahun pelajaran 2025/2026 dengan jumlah subjek sebanyak 34 peserta didik (8 laki-laki dan 26 perempuan). Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar pada materi Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan LKPD bermuatan Potensi Lokal Lamongan. Sesuai model Kemmis dan Taggart, penelitian dilakukan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Analisis Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan teknik pengumpulan data berupa tes dan evaluasi di setiap

akhir siklus, diperoleh peningkatan pemahaman konsep peserta didik sebagai berikut:

- Siklus I: Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik mencapai 64,7% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 78,1. Pada tahap ini, indikator keberhasilan klasikal (80%) belum tercapai karena siswa masih beradaptasi dengan model penemuan (*discovery*).
- Siklus II: Setelah dilakukan perbaikan pada tahap refleksi, persentase ketuntasan meningkat secara signifikan menjadi 85,7% dengan nilai rata-rata naik menjadi 80,0.

Dengan hasil ini, penelitian dinyatakan berhasil secara kognitif karena telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$ peserta mencapai KKTP 70 dengan predikat memuaskan).

3. Analisis Hasil Belajar Psikomotorik (Praktikum)

Penerapan LKPD bermuatan potensi lokal Lamongan (seperti analisis senyawa pada produk lokal) terbukti efektif meningkatkan keterampilan praktis peserta didik.

Data menunjukkan lompatan yang sangat besar:

- Siklus I: Ketuntasan hasil praktikum hanya sebesar 14,29% dengan nilai rata-rata 62,4. Hal ini disebabkan peserta didik belum terbiasa menghubungkan teori kimia dengan konteks kearifan lokal secara mandiri.
- Siklus II: Terjadi peningkatan drastis menjadi 85,71% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata praktikum melonjak ke angka 83,9.

Indikator Penilaian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Ketuntasan Kognitif (%)	64.70%	85.70%	+21,0%
Rata-rata Kognitif	78.1	80	+1,9
Ketuntasan Praktikum (%)	14.29%	85.71%	+71,42%
Rata-rata Praktikum	62.4	83.9	+21,5

Adapun perolehan hasil dapat diperoleh gambar grafik peningkatan sebagai berikut.



B. Pembahasan dan Penarikan Kesimpulan

Proses analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menunjukkan bahwa penggunaan konteks lokal Lamongan dalam LKPD membuat materi Tata Nama Senyawa yang sebelumnya dianggap abstrak menjadi lebih konkret dan relevan.

Peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Model Discovery Learning: Mendorong siswa (khususnya dominasi 26 siswa perempuan di kelas ini) untuk lebih teliti dalam mengolah data dan membuktikan hipotesis.
2. Konteks Lokal: Penggunaan contoh-contoh yang ada di lingkungan Lamongan meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam menyelesaikan LKPD.

3. Triangulasi Data: Hasil observasi, kuesioner, dan wawancara mengonfirmasi bahwa peserta didik merasa lebih termotivasi ketika kimia dikaitkan dengan kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa terjadi peningkatan presentase hasil belajar siswa dari, siklus I sampai siklus II. Presentase ketuntasan hasil kognitif siswa mengalami peningkatan 64,7% menjadi 85,7% dengan nilai rata-rata nilai rata-rata hasil belajar kognitif dari 78,1 menjadi 80. Untuk prosentase ketuntasan hasil praktikum dari siklus I ke siklus II dari 14, 29% menjadi 85,71%. dengan peningkatan nilai rata-rata dari 62,4 menjadi 83,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa discovery learning dapat meningkatkan hasil pembelajaran tata nama dan persamaan reaksi kimia di kelas XE MAN 1 Lamongan tahun pelajaran 2025/2026.

SARAN

Untuk penelitian pengembangan berikutnya disarankan :

- 1) Perluasan Variabel: Peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif dan praktikum, tetapi juga mengukur

Keterampilan Berpikir Kritis atau Efikasi Diri peserta didik yang terpapar pembelajaran berbasis kearifan lokal.

- 2) Uji Efektivitas pada Materi Lain: Perlu dilakukan penelitian serupa pada materi yang dianggap lebih sulit dan abstrak, seperti *Laju Reaksi* atau *Keseimbangan Kimia*, untuk melihat apakah muatan potensi lokal tetap memberikan dampak signifikan yang sama.
- 3) Analisis Gender: Mengingat komposisi kelas Anda didominasi oleh 26 perempuan, peneliti berikutnya bisa mengkaji bagaimana perbedaan respon antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap LKPD berbasis potensi lokal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Fajriah, N., & Setyawati, R. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Potensi Lokal.

Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, 11(1), 112-125.

Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Illahi, M. T. (2012). Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill. Yogyakarta: Diva Press.

Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Nakhleh, M. B. (1992). Why Some Students Don't Learn Chemistry:

Chemical Misconceptions. *Journal of Chemical Education*, 69(3), 191.

Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Rahayu, S. (2017). Mengoptimalkan Potensi Lokal dalam Pembelajaran Kimia sebagai Upaya Kontekstualisasi Konsep. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 11(2).

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.

Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Utami, B., dkk. (2023). *Kimia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek

...

Peningkatan Pemahaman dan Sikap Cinta Lingkungan Siswa melalui Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta

Nurul Khomsatul Maktubah

Khomsatul Maktubah,S.Pd,

M.Pd

nurulkhomsa@gmail.com

Guru MAN 1 Lamongan

Naskah :

Diterima : 15 Maret 2026

Direvisi : 25 April 2026

Disetujui : 27 April 2026

ABSTRACT

This study aims to enhance the conceptual understanding and environmental care attitude of Class XI D students at MAN 1 Lamongan during the 2025/2026 academic year on excretory system material through the implementation of a Love-Based Curriculum approach. The background of this study was driven by students' low understanding of the topic and a lack of awareness regarding school environment preservation, necessitating an instructional approach that integrates cognitive aspects and character building holistically. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each comprising planning, acting, observing, and reflecting phases. Data were collected using tests to measure students' understanding, alongside observation sheets and questionnaires to assess their environmental care attitude. The collected data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results indicated a significant improvement in students' understanding, demonstrated by an increase in the average score from 68 (pre-cycle) to 75 in Cycle I, reaching 85 in Cycle II. Classical learning mastery also rose from 55% to 70% in Cycle I and reached 90% in Cycle II. Furthermore, students' environmental care attitude improved significantly, as shown by behavioral changes indicating greater concern for environmental cleanliness and sustainability. Consequently, it can be concluded that biology instruction utilizing the Love-Based Curriculum approach is effective in improving conceptual understanding while fostering students' environmental care attitudes in a contextual and meaningful manner.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Conceptual Understanding, Environmental Care Attitude, Excretory System, Classroom Action Research.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap cinta lingkungan siswa kelas XI D MAN 1 Lamongan Tahun Pelajaran 2025/2026 pada materi sistem ekskresi melalui penerapan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta. Latar belakang penelitian didasari oleh rendahnya pemahaman siswa pada materi tersebut serta minimnya kesadaran menjaga lingkungan madrasah, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan pembentukan karakter secara holistik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan menggunakan teknik tes untuk mengukur pemahaman siswa, serta lembar observasi dan angket untuk mengukur sikap cinta lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa, terlihat dari kenaikan nilai rata-rata dari 68 (prasilus) menjadi 75 pada siklus I, dan mencapai 85 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasik juga meningkat dari 55% menjadi 70% pada siklus I, hingga mencapai 90% pada siklus II. Selain itu, sikap cinta lingkungan siswa mengalami peningkatan yang ditandai dengan perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biologi dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta efektif meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membentuk sikap cinta lingkungan siswa secara kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Sikap Cinta Lingkungan, Sistem Ekskresi.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi

juga membentuk karakter dan sikap mulia, termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Dalam pembelajaran biologi, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep ilmiah, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan

kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, praktik pembelajaran saat ini masih cenderung berfokus pada transfer pengetahuan teknis, sehingga aspek pengembangan karakter dan sikap siswa belum optimal.

Materi sistem ekskresi pada mata pelajaran Biologi memiliki keterkaitan erat dengan kondisi lingkungan. Proses pengeluaran zat sisa metabolisme tubuh dapat dianalogikan dan dihubungkan secara kontekstual dengan pentingnya menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan. Meski demikian, hasil observasi awal di kelas XI D menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi sistem ekskresi masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan minimnya kesadaran siswa dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan di madrasah.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat menjembatani pencapaian aspek kognitif dan afektif secara seimbang. Salah satu strategi yang relevan adalah penerapan pendekatan kurikulum berbasis cinta. Pendekatan ini menekankan pengembangan nilai empati, kasih sayang, dan tanggung jawab. Baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, maupun

lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih intuitif, bermakna, dan menyentuh ranah afektif siswa.

Melalui pendekatan kurikulum berbasis cinta pada materi sistem ekskresi, siswa diajak memahami fungsi tubuh sekaligus membangun kesadaran kontekstual, seperti pentingnya menjaga kebersihan air dan udara sebagai penunjang kesehatan sistem organ. Pola belajar ini tidak hanya mempermudah penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter positif secara alami.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Biologi

Pembelajaran Biologi merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam memahami konsep-konsep kehidupan yang mencakup struktur, fungsi, serta interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan alam, Biologi menekankan pada proses ilmiah melalui pendekatan penemuan (discovery) dan penyelidikan (inquiry).

Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, menanya, mencoba, dan menyimpulkan, sehingga

tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis.

Pembelajaran Biologi yang efektif hendaknya menghubungkan konsep ilmiah dengan kehidupan nyata siswa agar materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna. Penggunaan strategi kontekstual yang dipadukan dengan variasi metode praktikum, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa tidak hanya memahami teori secara mendalam, tetapi juga mampu mengasah keterampilan proses sains yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan penguatan pendidikan karakter, pembelajaran Biologi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi nilai-nilai karakter, seperti dalam pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta, menjadi sangat relevan untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran. Strategi ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran Biologi yang tidak hanya mencetak siswa cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap cinta lingkungan yang kuat dan berkarakter mulia.

B. Sistem Ekskresi

Sistem ekskresi merupakan sistem organ yang berfungsi mengeluarkan zat-zat sisa hasil metabolisme tubuh untuk mencegah penumpukan racun dan menjaga keseimbangan internal (homeostasis). Peran vital ini dijalankan oleh empat organ utama, yaitu ginjal, paru-paru, kulit, dan hati. Ginjal menyaring darah untuk menghasilkan urin melalui tahapan filtrasi, reabsorpsi, dan augmentasi. Paru-paru mengeluarkan karbon dioksida dan uap air. Kulit mengeliminasi keringat, sedangkan hati berperan dalam detoksifikasi zat berbahaya sebelum dikeluarkan dari tubuh.

Kinerja organ-organ ekskresi sangat dipengaruhi oleh gaya hidup serta kualitas lingkungan hidup di sekitar manusia. Kebiasaan tidak sehat, seperti kurang mengonsumsi air putih, dipadu dengan paparan pencemaran lingkungan seperti air minum yang tercemar, dapat memperberat kerja ginjal dan memicu berbagai penyakit. Hubungan timbal balik ini memperlihatkan bahwa kesehatan fungsi tubuh manusia tidak dapat dipisahkan dari kondisi kelestarian lingkungan tempat manusia itu tinggal.

Dalam pembelajaran Biologi, materi sistem ekskresi disajikan secara

kontekstual agar siswa tidak sekadar menghafal teori, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kesadaran menjaga kesehatan diri dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui integrasi pendekatan seperti Kurikulum Berbasis Cinta, siswa diharapkan mampu menerapkan pola hidup bersih dan sehat sekaligus memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam.

C. Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kasih sayang sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antara guru dan siswa guna menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing serta teladan yang menghargai dan memahami kondisi peserta didik. Hal ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta pembentukan karakter siswa secara holistik

pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain pengembangan akademis dan karakter sosial, pendekatan ini bertujuan menumbuhkan rasa kepedulian mendalam terhadap lingkungan. Melalui integrasi nilai-nilai kasih sayang terhadap alam, siswa diajak memahami pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Kegiatan pembelajaran dirancang secara kontekstual dengan mengaitkan materi pada kondisi nyata di sekitar siswa, sehingga terbentuk kesadaran intuitif untuk konsisten berperilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, refleksi diri, dan kegiatan berbasis proyek. Melalui strategi ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi dapat tertanam secara alami dalam diri peserta didik. Pada akhirnya, penerapan kurikulum ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berempati tinggi, serta memiliki kepedulian yang nyata terhadap kelestarian lingkungan.

D. Sikap Cinta Lingkungan

Sikap cinta lingkungan merupakan karakter yang mencerminkan kepedulian individu terhadap kelestarian alam melalui tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan, menghemat energi, dan membuang sampah pada tempatnya. Karakter ini tidak sekadar sebatas pengetahuan teoritis, melainkan hasil perpaduan yang utuh antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penanaman sikap ini sejak dini sangat strategis untuk membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah dan guru memegang peran kunci dalam menumbuhkan nilai-nilai kepedulian lingkungan melalui keteladanan serta integrasi ke dalam proses pembelajaran. Dalam pelajaran Biologi, misalnya, konsep ilmiah dapat dikaitkan langsung dengan kesehatan lingkungan dan tubuh manusia. Melalui pendekatan kontekstual dan pengalaman belajar langsung, siswa dapat memahami secara mendalam dampak perilaku manusia terhadap ekosistem.

Pengalaman belajar yang partisipatif tersebut secara bertahap akan menumbuhkan rasa tanggung jawab,

empati, dan komitmen pribadi siswa untuk menjaga kelestarian alam di sekitarnya. Pada akhirnya, penanaman sikap cinta lingkungan melalui pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mencetak generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi serta bertindak nyata dalam menjaga kelestarian bumi.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memecahkan masalah praktis serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara reflektif dan kontekstual. Karakteristik utama PTK bersifat siklikal dan kolaboratif, di mana guru bertindak langsung dalam mengevaluasi serta membenahi proses pembelajaran bersama observer sejawat. Dalam penelitian ini, PTK difokuskan untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman konsep dan sikap cinta lingkungan siswa kelas XI D MAN 1 Lamongan pada materi sistem ekskresi melalui penerapan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta.

Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan

utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Tahapan perencanaan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan berupa penerapan pembelajaran berbasis cinta, yang dinilai bersamaan dengan tahap observasi terhadap aktivitas serta respon siswa. Tahap refleksi kemudian dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan guna menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Proses siklikal ini terus berlanjut hingga seluruh indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai. Melalui perbaikan secara terus-menerus pada setiap siklusnya, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi nyata atas permasalahan pembelajaran siswa pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga menjadi sarana dalam meningkatkan profesionalisme guru serta mengembangkan strategi pembelajaran Biologi yang inovatif dan berkarakter.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI D MAN 1 Lamongan Tahun Pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 35 anak. Pemilihan kelas

XI D didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa pada materi Biologi, khususnya sistem ekskresi, serta belum optimalnya perkembangan sikap cinta lingkungan. Kondisi objektif tersebut menjadi alasan utama dibutuhkan tindakan perbaikan pembelajaran secara terencana dan terukur.

Secara karakteristik, siswa kelas XI D memiliki latar belakang akademik yang heterogen (kategori tinggi, sedang, dan rendah) serta cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Selama ini, pembelajaran Biologi masih berpusat pada penerimaan materi secara teoritis tanpa diimbangi kegiatan kontekstual yang bermakna. Heterogenitas dan kecenderungan pasif ini justru memberikan gambaran yang representatif untuk menguji efektivitas pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta dalam merangsang keterlibatan aktif serta kerja sama antarsiswa.

Dalam penelitian ini, siswa berperan sebagai penerima tindakan yang terlibat langsung dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran berbasis cinta. Perubahan aspek kognitif (pemahaman konsep) dan afektif (sikap cinta lingkungan) siswa akan diamati secara berkala selama tindakan berlangsung. Melalui keterlibatan aktif

tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat mengenai efektivitas tindakan sekaligus membawa dampak positif bagi peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran di kelas XI D MAN 1 Lamongan. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal (pre-test), diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap materi sistem ekskresi masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu sebesar 68, dengan persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 55 persen.

Selain itu, dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa, diketahui bahwa sikap cinta lingkungan juga belum berkembang dengan baik. Sebagian siswa masih kurang peduli terhadap kebersihan kelas, seperti membuang sampah sembarangan dan kurang menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif siswa,

khususnya dalam hal kepedulian terhadap lingkungan, masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap cinta lingkungan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pembelajaran biologi materi sistem ekskresi dengan pendekatan kurikulum berbasis cinta melalui Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus.

B. Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta lingkungan. Selain itu, disiapkan juga media pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS), instrumen observasi, dan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan dengan mengaitkan materi sistem ekskresi dengan kehidupan sehari-hari, khususnya pentingnya menjaga lingkungan. Guru memberikan penjelasan

materi, dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan refleksi mengenai hubungan antara kesehatan organ ekskresi dengan kebersihan lingkungan.

Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan keaktifan dalam pembelajaran. Sebagian siswa sudah mulai terlibat dalam diskusi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif. Dari sisi sikap, mulai terlihat adanya perubahan, seperti meningkatnya kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas.

Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes pemahaman konsep siswa mencapai 75 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 70%. Sementara itu, dari aspek afektif, sikap cinta lingkungan siswa secara umum telah menunjukkan perkembangan ke arah kategori cukup baik, meskipun pembentukan karakter tersebut belum merata pada seluruh siswa di kelas.

Refleksi

Berdasarkan analisis hasil pada Siklus I, pelaksanaan refleksi mengungkap beberapa kekurangan utama dalam proses pembelajaran. Masalah yang ditemukan

meliputi tingkat partisipasi siswa yang belum merata, keterlibatan aktif siswa yang masih kurang, serta proses pembelajaran yang dirasa belum sepenuhnya kontekstual dan menyentuh pengalaman nyata siswa.

Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut, peneliti merancang langkah perbaikan yang akan diterapkan pada Siklus II. Fokus perbaikan diarahkan pada peningkatan keterlibatan aktif seluruh siswa melalui variasi metode belajar serta penyajian kegiatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan berwawasan lingkungan agar indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai secara optimal.

C. Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan

Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan dengan menyusun pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Selain itu, ditambahkan kegiatan berbasis proyek sederhana yang berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, siswa diberikan tugas proyek kelompok berupa kegiatan menjaga kebersihan lingkungan kelas dan membuat laporan sederhana terkait hubungan lingkungan dengan kesehatan sistem

ekskresi. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif.

Observasi

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, sikap cinta lingkungan juga mengalami peningkatan, yang terlihat dari perilaku siswa dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan madrasah.

Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, di mana nilai rata-rata tes pemahaman konsep siswa naik menjadi 85 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 90%, serta perkembangan sikap cinta lingkungan yang mayoritas telah berada pada kategori baik hingga sangat baik. Pencapaian ini membuktikan bahwa perbaikan tindakan melalui pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta berhasil menciptakan suasana belajar yang bermakna, interaktif, dan aplikatif pada materi sistem ekskresi.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi, seluruh indikator keberhasilan penelitian pada

aspek kognitif maupun afektif telah terpenuhi secara optimal, sehingga siklus tindakan dihentikan dan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dinyatakan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi di kelas XI D MAN 1 Lamongan.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran biologi dengan pendekatan kurikulum berbasis cinta dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sistem ekskresi. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dari 68 pada kondisi awal menjadi 75 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan aspek afektif dan sikap cinta lingkungan siswa juga mengalami peningkatan. Pada kondisi awal, sikap siswa masih tergolong rendah, kemudian meningkat pada siklus I, dan mencapai kategori baik pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari penerapan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan kurikulum berbasis cinta memberikan ruang bagi siswa untuk memahami materi sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kurikulum berbasis cinta efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi kognitif maupun afektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas XI D MAN 1 Lamongan Tahun Pelajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Biologi pada materi sistem ekskresi dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta efektif meningkatkan pemahaman konsep dan sikap cinta lingkungan siswa. Pembelajaran ini terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna,

kontekstual, dan mampu menyentuh aspek afektif peserta didik secara optimal.

Peningkatan pemahaman konsep siswa terlihat dari kenaikan hasil evaluasi belajar secara bertahap, di mana nilai rata-rata kelas dari kondisi awal sebesar 68 meningkat menjadi 75 pada Siklus I, dan mencapai puncak 85 pada Siklus II. Sejalan dengan itu, persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai 90% pada akhir siklus tindakan. Data ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis cinta mampu mengoptimalkan pencapaian kognitif siswa secara terukur.

Selain capaian akademis, pendekatan ini berhasil membentuk karakter siswa berupa peningkatan sikap cinta lingkungan yang positif. Pembelajaran berbasis cinta mengubah perilaku siswa dari yang semula kurang peduli menjadi lebih bertanggung jawab, seperti konsisten menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta berhasil menyelaraskan peningkatan kecerdasan intelektual dengan pembentukan karakter peduli lingkungan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk secara konsisten menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis karakter, seperti Kurikulum Berbasis Cinta, agar proses pembelajaran Biologi tidak hanya berfokus pada capaian kognitif semata, melainkan juga mampu menumbuhkan nilai-nilai kepedulian dan karakter positif pada diri siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat senantiasa membiasakan diri dan meningkatkan kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta menerapkan nilai-nilai kasih sayang terhadap alam yang telah diperoleh selama proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Madrasah (MAN 1 Lamongan)

Madrasah diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan serta memfasilitasi sarana, prasarana, dan program pendukung berbasis lingkungan

guna menciptakan budaya madrasah yang ramah lingkungan dan mendukung penguatan pendidikan karakter.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi, sekaligus mengembangkannya dengan melibatkan materi pembelajaran yang berbeda, cakupan variabel yang lebih luas, atau penggunaan metode yang lebih bervariasi agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyati, E., Susilo, H., & Suwono, H. (2024). Promoting student's habits of mind and cognitive learning outcomes in science education. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 10(1), 85–95.
- Darmawan, W. (2024). Analisis kebutuhan dalam pengembangan modul elektronik berbasis STEM materi pelestarian lingkungan. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 11(1), 44–52.
- Hindun, I., Nurwidodo, N., Wahyuni, S., & Fauziah, N. (2024). Effectiveness of project-based learning in improving

- science literacy. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 10(1), 58–69.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Panuluh, A. H. (2022). Improving science process skills through guided inquiry practicum. *Journal of Science Education*.
- Putri, M. C., Anwar, Y., Susanti, R., & Vianty, M. (2024). Analisis permasalahan dan strategi pemecahan masalah dalam laporan PTK calon guru biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 15(2), 125–132.
- Ramdhani, S. A., Zubaidah, S., & Prabaningtyas, S. (2024). Improving students' creative thinking in biology learning through Remap-TPS integrated flipped classroom. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan Biologi dan Terapan*, 9 (1), 1–18.
- Romero, C., & Ventura, S. (2024). Educational data mining and learning analytics: An updated survey. *Educational Research Review*.
- Yani, I. P., Ahzari, S., Asrizal, & Novitra, F. (2026). Technology integration in project-based learning model: Bibliometric analysis 2015–2024. *Journal of Educational Research*.

...

Peningkatan Pemahaman Narrative Text melalui Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Siswa

Yayuk Mukhayatin

Yayuk Mukhayatin **ABSTRACT**

yayukmukhayatin@gmail.com

Guru Bahasa Inggris MAN 1
Lamongan

Naskah :

Diterima : 5 Maret 2026

Direvisi : 2 April 2026

Disetujui : 21 April 2026

This study aimed to improve students' ability to comprehend narrative text through the implementation of the Jigsaw type of Cooperative Learning model among Grade XI-I students at MAN 1 Lamongan. The study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 33 students. Data were collected through tests, observations, interviews, and documentation and analyzed using quantitative and qualitative approaches. The results showed that the students' mean score increased from 73.16 in the pre-cycle to 77.21 in Cycle I and 83.21 in Cycle II. Learning mastery increased from 39.39% to 60.61% and 84.85%, respectively. The Jigsaw model also improved students' participation, ability to express opinions, teamwork, and ability to explain the material. Thus, the Jigsaw model was effective in improving students' Narrative Text comprehension through collaborative and student-centered learning.

Keywords: *Narrative Text, Cooperative Learning, Jigsaw*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan memahami narrative text melalui penerapan model cooperative learning tipe Jigsaw pada siswa kelas XI-I MAN 1 Lamongan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 33 siswa. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata meningkat dari 73,16 pada prasiklus menjadi 77,21 pada siklus I dan 83,21

pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 39,39% menjadi 60,61% dan 84,85%. Model Jigsaw juga meningkatkan partisipasi, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama, dan kemampuan menjelaskan materi. Dengan demikian, model Jigsaw efektif meningkatkan pemahaman Narrative Text melalui pembelajaran kolaboratif dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Narrative Text, Cooperative Learning, Jigsaw.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter penerus bangsa yang inovatif, terampil dan kreatif. Pendidikan sebagai suatu proses bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal (Usanto, 2022). Pendidikan merupakan proses interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang terencana.

Karena itu, pendidikan tidak sekedar mengembangkan kemampuan intelektual individu semata, tetapi juga praktik dalam kehidupan bermasyarakat dengan

menerapkan nilai-nilai moral dalam dirinya (Wildan et al., 2025).

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan komunikasi global dan literasi informasi. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, keterampilan membaca (*reading*) menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Handayani et al., 2019). Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan mengenali kata dan kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, menemukan informasi penting, melakukan interpretasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan isi bacaan (Ilmiyati & Maharani, 2025).

Salah satu materi membaca yang diajarkan pada jenjang Madrasah Aliyah adalah Narrative Text. Teks naratif merupakan teks yang berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis dengan tujuan menghibur sekaligus menyampaikan pesan moral kepada pembaca (Qatrinada & Wintolo Apoko, 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kemampuan memahami Narrative Text mencakup kemampuan mengidentifikasi tokoh, latar, konflik, alur cerita, penyelesaian masalah, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami teks berbahasa Inggris masih menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi peserta didik. Banyak siswa mampu membaca teks secara literal, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam (Syah & Saputra, 2020).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas XI I MAN 1 Lamongan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Hasil observasi pada awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok, mengidentifikasi struktur *Narrative Text*, menemukan

informasi rinci, dan menyimpulkan pesan moral yang terkandung dalam teks. Rendahnya kemampuan memahami *Narrative Text* tidak terlepas dari pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran membaca cenderung dilakukan melalui penjelasan materi dan pemberian latihan soal sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk membangun pemahamannya melalui diskusi dan interaksi sosial (Sipahutar et al., 2021). Padahal, menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain (Vygotsky, 2016).

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw. Model ini menempatkan siswa dalam kelompok asal (*home group*) dan kelompok ahli (*expert group*) sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari materi tertentu dan menjelaskan kembali kepada anggota kelompoknya (Aqiyak, 2020). Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami materi untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab membantu teman kelompok memahami materi yang dipelajari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan membaca siswa. Drouet et al. menemukan bahwa metode Jigsaw mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, interaksi sosial, dan capaian akademik pada berbagai konteks pembelajaran (Drouet et al., 2023). Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak umum model Jigsaw terhadap hasil belajar tanpa mengkaji secara spesifik kemampuan memahami *Narrative Text* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Sementara itu, Nurhalizah et al. melaporkan bahwa model Jigsaw efektif meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa sekolah menengah (Nurhalizah et al., 2022). Akan tetapi, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada peningkatan aktivitas belajar secara umum dan belum secara khusus mengkaji kemampuan memahami teks naratif sebagai salah satu kompetensi membaca yang penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Musyarafah et al. menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris melalui pembelajaran kolaboratif yang melibatkan

interaksi aktif antarsiswa. Namun demikian, penelitian tersebut dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar sehingga belum menjelaskan efektivitas model Jigsaw pada peserta didik tingkat Madrasah Aliyah yang memiliki karakteristik dan tuntutan kompetensi membaca yang lebih kompleks (Musyarafah et al., 2024). Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai penerapan model Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan memahami *Narrative Text* pada siswa Madrasah Aliyah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar secara umum dan aktivitas belajar secara luas, sehingga belum ada yang spesifik mengkaji peningkatan kemampuan memahami *Narrative Text* pada konteks Madrasah Aliyah.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan memahami *Narrative Text* pada siswa kelas XI MAN 1 Lamongan melalui desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara siklikal. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada konteks penelitian yang

dilakukan di lingkungan Madrasah Aliyah, tetapi juga pada fokus kajian yang secara spesifik mengukur peningkatan kemampuan memahami Narrative Text melalui indikator kemampuan mengidentifikasi struktur teks, menemukan informasi rinci, menentukan ide pokok, memahami makna kosakata dalam konteks, dan mengidentifikasi pesan moral cerita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw serta menganalisis peningkatan kemampuan memahami *Narrative Text* pada siswa kelas XI-I MAN 1 Lamongan setelah penerapan model pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadis melalui penerapan pembelajaran berbasis literasi digital. PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan-tindakan yang dirancang berdasarkan permasalahan

nyata yang ditemukan di lapangan (Mulyasa, 2010). Dalam penelitian ini, tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi memahami narrative text.

Desain penelitian mengacu pada model *Classroom Action Research* yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Siregar, 2025). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara siklus dan berulang hingga diperoleh perbaikan hasil pembelajaran Bahasa Inggris pada kemampuan memahami narrative text siswa kelas XI-I MAN 1 Lamongan melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw, sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 33 siswa kelas XI-I MAN 1 Lamongan yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Penelitian

dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026.

Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan memahami Narrative Text pada setiap siklus. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai respons siswa terhadap penerapan model Jigsaw, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Data kuantitatif dianalisis menggunakan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, serta respons terhadap penerapan literasi digital.

Instrumen penelitian meliputi lembar tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, pedoman wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Untuk menjamin validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi metode dengan membandingkan data hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus (Arikunto, 2019). Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = (n/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar;

n = jumlah siswa yang mencapai ketuntasan;

N = jumlah seluruh siswa.

Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) atau yang sekarang dinamakan KKTP yang telah ditetapkan madrasah, yaitu 75. Selain itu, keberhasilan tindakan juga ditunjukkan oleh meningkatnya partisipasi, aktivitas, dan motivasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris model Jigsaw.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan memahami Narrative Text siswa kelas XI I MAN 1 Lamongan. Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata siswa mencapai 73,16 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 39,39%. Dari 33 siswa, hanya 13 siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami Narrative Text masih berada pada kategori rendah. Setelah penerapan model Jigsaw pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77,21 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 60,61%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan memahami teks. Melalui

kegiatan diskusi kelompok ahli dan kelompok asal, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Pada siklus II, nilai rata-rata siswa kembali meningkat menjadi 83,21 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 84,85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 80% siswa memperoleh nilai di atas KKTP. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu membantu siswa memahami struktur Narrative Text, menemukan informasi penting, dan menyimpulkan pesan moral secara lebih baik. Peningkatan kemampuan memahami Narrative Text juga didukung oleh peningkatan aktivitas belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih mampu menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model Jigsaw berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa pembelajaran

berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial antarsiswa (Amahorseya & Mardliyah, 2023). Menurut Vygotsky, pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi melalui proses kolaborasi, komunikasi, dan negosiasi makna dengan orang lain. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi ketika memperoleh dukungan (*scaffolding*) dari teman sebaya maupun guru.

Dalam konteks penelitian ini, model pembelajaran Jigsaw menyediakan ruang bagi siswa untuk saling membantu memahami materi melalui diskusi kelompok ahli (*expert group*) dan kelompok asal (*home group*) (Fadilah et al., 2020). Proses tersebut memungkinkan siswa yang memiliki pemahaman lebih baik untuk memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan sehingga terjadi transfer pengetahuan secara kolaboratif. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memahami struktur Narrative Text, menemukan informasi penting, dan menginterpretasikan isi bacaan lebih mendalam.

Lebih lanjut, peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) memberikan dampak yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Melalui model Jigsaw, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang bertanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya (Zanah & Annaningtyas, 2024). Aktivitas membaca, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, serta mengklarifikasi pemahaman yang dilakukan selama proses pembelajaran mendorong terjadinya konstruksi pengetahuan yang lebih bermakna (Aryati et al., 2026; Siswoyo et al., 2020). Dengan kata lain, pemahaman siswa terhadap Narrative Text berkembang tidak hanya karena mereka membaca teks, tetapi juga karena mereka terlibat dalam proses berpikir, berargumentasi, dan bertukar perspektif dengan teman sejawat.

Hasil penelitian ini mendukung studi Drouet et al. yang menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran Jigsaw sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa selama proses

pemelajaran (Drouet et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sri Rezeki, et.al. yang menunjukkan bahwa penerapan model pemelajaran kooperatif dalam pembelajaran bahasa efektif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil elajar siswa (Sri Rezeki et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Musyarafah dkk. yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Ciseureuh. Penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan metode kooperatif model Jigsaw berhasil meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 68,5 pada siklus I menjadi 79,2 pada siklus II (Musyarafah et al., 2024). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nurhalizah yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa SMA (Nurhalizah et al., 2022). Hasil observasi menunjukkan keaktifan siswa meningkat dari 87,52% pada siklus I menjadi 90,00% pada siklus

II, sementara nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 83,21 menjadi 95.

Kesamaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan model Jigsaw terletak pada kemampuannya mendorong interaksi sosial, tanggung jawab individu, dan ketergantungan positif antarsiswa dalam kelompok. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat ketika siswa aktif berdiskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal untuk memahami isi Narrative Text, sehingga pemahaman bacaan dan hasil belajar mereka meningkat secara bertahap dari prasiklus hingga siklus II. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa model Cooperative Learning tipe Jigsaw merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami Narrative Text pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Prsentase peningkatan kemampuan pemahaman narrative text siswa kelas XI MAN 1 Lamongan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw oleh guru Bahasa Inggris dapat dilihat dalam grafik berikut.



Grafik peningkatan persentase ketuntasan siswa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kemampuan memahami *Narrative Text* siswa kelas XI I MAN 1 Lamongan. Pada tahap prasiklus, persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 39,39% atau 13 dari 33 siswa yang berhasil mencapai KKTP. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, mengidentifikasi struktur *Narrative Text*, menemukan informasi penting, serta menentukan pesan moral yang terkandung dalam teks. Setelah diterapkan model Jigsaw pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 60,61% atau 20 siswa tuntas.

Peningkatan sebesar 21,22% ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan kerja sama, diskusi kelompok, dan tanggung jawab individu mulai memberikan pengaruh positif

terhadap pemahaman siswa. Selanjutnya, pada siklus II persentase ketuntasan kembali meningkat menjadi 84,85% atau 28 siswa tuntas, sehingga terjadi peningkatan sebesar 24,24% dibandingkan siklus I dan sebesar 45,46% dibandingkan kondisi awal prasiklus. Peningkatan yang terjadi secara bertahap dari prasiklus hingga siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami *Narrative Text*. Keberhasilan ini tidak hanya ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, tetapi juga oleh tercapainya indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai di atas KKTP.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa proses belajar melalui kelompok ahli (*expert group*) dan kelompok asal (*home group*) yang diterapkan dalam model Jigsaw, terbukti mampu membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Melalui kegiatan membaca, berdiskusi, bertukar informasi, dan menjelaskan materi kepada teman sekelompok, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw terbukti mampu meningkatkan kemampuan memahami Narrative Text siswa kelas XI-I MAN 1 Lamongan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 . Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata siswa dari 73,16 pada prasiklus menjadi 77,21 pada siklus I dan meningkat menjadi 83,21 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 39,39% menjadi 84,85%.

Selain meningkatkan hasil belajar, model Jigsaw juga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui diskusi kelompok, kerja sama, tanggung jawab individu, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam meningkatkan kemampuan memahami Narrative Text.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardliyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>
- Aqiyak, D. F. (2020). Implementation of the Independent Curriculum in Fiqh Learning for Class X Students at MAN 2 Malang. *VICRATINA : Jpurnal of Islamic Education*, 5(2), 17–23.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aryati, K. F., Agus, I. P., Susanta, E., & Wahyu, G. E. (2026). *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pemandu Wisata*. 6(2005), 4442–4445.
- Drouet, C. O., Lentillon-Kaestner, V., & Margas, N. (2023). Effects of the Jigsaw method on student educational

outcomes: systematic review and meta-analyses. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1216437>

Fadilah, U., Sa'dullah, A., & Hakim, D. M. (2020). Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital di SMAI Al-Ma'arif Singosari. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.

Handayani, N. D., Mantra, I. B. N., & Suwandi, I. N. (2019). Integrating collaborative learning in cyclic learning sessions to promote students' reading comprehension and critical thinking. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 303–308. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.777>

Ilmiyati, R., & Maharani, M. M. (2025). Improving Students' Reading Comprehension Skill Of Narrative Text Using Random Pictures. *Dulingua: Jurnal Linguistics Terapan Dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 12(2), 1–12.

Mulyasa, E. (2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas : Menciptakan*

Perbaikan Berkesinambungan. Remaja Rosdakarya.

Musyarafah, S., Mutmainah, S., Yupi, I. Y., & Yusup, R. (2024). Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris (My Next Word) pada BAB 9 Dengan Menerapkan Metode Kooperatif Model Jigsaw pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ciseureuh. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 484–489. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3027>

Nurhalizah, N., Damayanti, A., Nasution, E. K., Siahaan, S., & Tanjung, I. F. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6632–6640. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3424>

Qatrinada, C., & Wintolo Apoko, T. (2025). Exploring the use of narrative texts in teaching writing for EFL classroom. *Edulitics Journal*, 9(1), 62–74. <http://e-journal.unisda.ac.id>

Sipahutar, E., Siregar, M., & Pulungan, A. H. (2021). the Use of Translation in Teaching Writing Narrative Text. *REGISTER: Journal of English Language Teaching of FBS-Unimed*, 9(4). <https://doi.org/10.24114/reg.v9i4.24663>

- Siregar, T. (2025). Classroom Action Research-Based Learning Innovations: Kemmis and McTaggart Models. *Preprints.Org*, 1–60. <https://doi.org/10.20944/preprints202510.1440.v1>
- Siswoyo, S. R., Sulistiani, I. R., & Muslim, M. (2020). The Correlation Between Achievement Motivation and Student Learning Achievement in Islamic Religious Education Subjects at Al-Rifa'i High School Gondanglegi Malang. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 1–10.
- Sri Rezeki, W., Kurniawati, & Komaladewi. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Syah, A., & Saputra, J. (2020). Enhancing the Reading Comprehension of Students in Narrative Text Using Story Face Strategy. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 78. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i2.927>
- Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala*, 5(2), 494–502. <https://www.cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/142>
- Vygotsky, L. S. (2016). Play and its role in the mental development of the child. *International Research in Early Childhood Education*, 7(2), 3–25.
- Wildan, A., Bahja, T., & Hakim, L. (2025). Literature Review: Analisis Model Pembelajaran Efektif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 11–28. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3651>
- Zanah, S. W. S., & Annaningtyas, C. (2024). Penggunaan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Translation Untuk Menghasilkan Keefektifan Dalam Menyelesaikan Terjemahan. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 208–214. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v10i2.687>

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Perubahan Sosial pada Masyarakat Multikultural

Lizza Avivah

Lizza Avivah, SE., M.Si
lizzaavivah93@gmail.com
Guru MAN 1 Lamongan

Naskah :
Diterima : 02 Maret 2026
Direvisi : 21 April 2026
Disetujui : 28 April 2026

ABSTRACT

This study aimed to improve students' learning engagement and learning outcomes on the topic of Multicultural Society through the implementation of a group discussion learning model among Grade XI students in the first semester of the 2026/2027 academic year. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The participants were 36 students. The results showed that the implementation of group discussions improved students' learning outcomes, as indicated by an increase in the mean score from 68 in the pre-cycle to 74 in Cycle I and 82 in Cycle II. The percentage of learning mastery also increased from 42% to 67% and 86%, respectively. Group discussion activities also enhanced students' engagement during the learning process. Thus, the group discussion model can serve as an alternative approach to teaching Sociology to improve students' engagement and learning outcomes on the topic of Multicultural Society.

Keywords: *Implementation, Love-Based Curriculum, Learning, Multiculturalism.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi masyarakat multikultural melalui model pembelajaran diskusi kelompok di kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok meningkatkan hasil belajar, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 68 pada pra-

siklus menjadi 74 pada siklus I dan 82 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 42% menjadi 67% dan 86%. Penerapan diskusi kelompok juga meningkatkan keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Dengan demikian, model diskusi kelompok dapat menjadi alternatif pembelajaran Sosiologi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada materi Masyarakat Multikultural.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Berbasis Cinta, Pembelajaran, Multikultural.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membekali peserta didik dengan pemahaman tersebut adalah Sosiologi. Melalui pembelajaran Sosiologi, peserta didik diharapkan mampu memahami dinamika kehidupan sosial, termasuk perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat multikultural. Materi Perubahan Sosial di Masyarakat Multikultural merupakan materi yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa, sehingga penting bagi peserta didik untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai perubahan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran Sosiologi di kelas XI, masih ditemukan beberapa permasalahan yang memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebagian peserta didik menunjukkan kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep perubahan sosial di masyarakat multikultural. Selain itu, hasil belajar peserta didik pada materi tersebut masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Permasalahan tersebut diduga disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah membuat peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata di masyarakat multikultural. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya perbaikan dalam

proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran Sosiologi pada materi Perubahan Sosial di Masyarakat Multikultural di kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik dalam memahami perubahan sosial di masyarakat multikultural.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan suatu proses pergeseran atau perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat yang meliputi perubahan nilai, norma, perilaku, dan lembaga sosial. Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya perkembangan teknologi, pertumbuhan penduduk, konflik sosial, serta interaksi dengan kebudayaan lain. Dalam masyarakat multikultural, perubahan sosial sering terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya, suku, agama, dan kebiasaan yang saling berinteraksi.

Dengan demikian, perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi

dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi pola perilaku, hubungan sosial, dan sistem sosial dalam jangka waktu tertentu.

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu perubahan sosial lambat (evolusi), perubahan sosial cepat (revolusi), perubahan sosial yang direncanakan dan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Perubahan sosial evolusi merupakan perubahan yang terjadi secara bertahap dan membutuhkan waktu yang lama. Contohnya perubahan cara bertani dari cara tradisional ke cara modern. Perubahan sosial revolusi merupakan perubahan yang terjadi secara cepat dan mendasar dalam kehidupan masyarakat. Contohnya perubahan sistem pemerintahan suatu negara. Perubahan sosial yang direncanakan adalah perubahan yang dilakukan secara sadar oleh pihak tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya program pembangunan desa. Perubahan sosial yang tidak direncanakan adalah perubahan yang terjadi secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya. Contohnya perubahan sosial akibat bencana alam.

B. Pengertian Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial yang memiliki perbedaan budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat, namun hidup berdampingan dalam satu wilayah. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat,

tetapi juga dapat menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman tentang masyarakat multikultural sangat penting bagi peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial.

C. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial antara lain:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Pertumbuhan jumlah penduduk
3. Konflik dalam masyarakat
4. Pengaruh budaya dari luar
5. Perubahan lingkungan alam
6. Sistem pendidikan yang berkembang

D. Dampak Perubahan Sosial

Perubahan sosial memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat. Dampak positif antara lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, mempermudah komunikasi, dan membuka kesempatan kerja. Sedangkan dampak negatif yaitu munculnya konflik sosial, luntarnya nilai-nilai budaya, kesenjangan sosial, dan perubahan gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma.

E. Model Pembelajaran Diskusi Kelompok

Model pembelajaran diskusi kelompok adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan berdiskusi secara berkelompok untuk memecahkan masalah atau membahas suatu topik tertentu. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat bertukar pendapat, bekerja sama, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Penggunaan model pembelajaran diskusi kelompok diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi, khususnya pada materi Perubahan Sosial di Masyarakat Multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Sosiologi melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI L Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan yang berjumlah 31 peserta didik pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan yang beralamat di Jalan Veteran No. 43 Lamongan, Jawa Timur, pada bulan Juli sampai dengan September 2026.

Desain penelitian mengacu pada model siklus Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*),

pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan setiap siklus terdiri atas keempat tahapan tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, sedangkan dokumentasi dan wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan tindakan dan respons peserta didik terhadap pembelajaran. Penelitian dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu nilai rata-rata kelas mencapai minimal 75, sekurang-kurangnya 80% peserta didik mencapai KKM, serta terjadi peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dari siklus sebelumnya.

PROSEDUR PENELITIAN

1. Siklus I

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Menyiapkan materi pembelajaran tentang masyarakat multikultural

3. Menyiapkan media pembelajaran
4. Menyusun lembar observasi
5. Menyusun soal tes evaluasi
6. Menyiapkan perangkat pembelajaran

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran:

1. Guru menjelaskan materi masyarakat multikultural
2. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok
3. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok
4. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi
5. Guru memberikan penjelasan dan kesimpulan

c. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap:

1. Keaktifan peserta didik
2. Kerja sama dalam kelompok
3. Partisipasi dalam diskusi
4. Hasil belajar peserta didik

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran pada

siklus I untuk mengetahui kekurangan yang terjadi dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Tahapan pada siklus II sama dengan siklus I, namun dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

a. Perencanaan

Memperbaiki RPP dan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi siklus I.

b. Pelaksanaan

Melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang telah diperbaiki.

c. Observasi

Mengamati perubahan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

d. Refleksi

Mengevaluasi hasil pembelajaran pada siklus II dan menentukan keberhasilan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum dilakukan tindakan, pembelajaran masih menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil belajar peserta didik pada materi masyarakat multikultural masih rendah dan belum mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes awal, diperoleh data sebagai berikut:

- Jumlah peserta didik: **36 orang**
- Nilai rata-rata: **68**
- Peserta didik yang tuntas: **15 orang**
- Peserta didik yang belum tuntas: **21 orang**
- Persentase ketuntasan: **42%**

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dan perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi:

- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Materi pembelajaran
- Lembar observasi
- Soal tes evaluasi

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membahas materi masyarakat multikultural.

Peserta didik mulai menunjukkan keaktifan dalam diskusi, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi kerja sama dalam kelompok masih perlu ditingkatkan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan, antara lain:

1. Peserta didik masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat
2. Kerja sama dalam kelompok belum optimal
3. Hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan

Data Hasil Belajar Siklus I

- Jumlah peserta didik: **36 orang**
- Nilai rata-rata: **74**
- Peserta didik yang tuntas: **24 orang**
- Peserta didik yang belum tuntas: **12 orang**
- Persentase ketuntasan: **67%**

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kondisi awal, namun belum mencapai indikator keberhasilan.

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Perbaikan yang dilakukan antara lain:

1. Memberikan motivasi kepada peserta didik
2. Meningkatkan bimbingan dalam diskusi kelompok
3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berpendapat

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran diskusi kelompok yang telah diperbaiki. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam berdiskusi dan berani menyampaikan pendapat.

c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik meningkat secara signifikan. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok dan memahami materi dengan lebih baik.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II, proses pembelajaran telah berjalan dengan baik dan indikator keberhasilan telah tercapai.

Data Hasil Belajar Siklus II

- Jumlah peserta didik: **36 orang**

- Nilai rata-rata: **82**
- Peserta didik yang tuntas: **31 orang**
- Peserta didik yang belum tuntas: **5 orang**
- Persentase ketuntasan: **86%**

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan.

C. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Jumlah Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	68	15	42%
Siklus I	74	24	67%
Siklus II	82	31	86%

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus penelitian.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi masyarakat multikultural. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik dari pra siklus hingga siklus II.

Pada siklus I, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang

aktif. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih memahami materi pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi, khususnya pada materi masyarakat multikultural di kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada peserta didik kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027 pada materi Masyarakat Multikultural, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Sosiologi pada materi masyarakat multikultural di kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok.
2. Penerapan model pembelajaran diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi masyarakat multikultural. Hal ini terlihat

dari peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari pra siklus sebesar 68, meningkat pada siklus I menjadi 74, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 82.

3. Persentase ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 42% pada pra siklus, meningkat menjadi 67% pada siklus I, dan mencapai 86% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi, khususnya pada materi masyarakat multikultural.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, seperti model pembelajaran diskusi kelompok, agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran,

berani mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dengan teman dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga hasil belajar dapat meningkat.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan kepada guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta memberikan pelatihan kepada guru mengenai model-model pembelajaran yang efektif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran lain atau pada materi yang berbeda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2021). *Model Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A., & Rahman, M. (2023). *Penerapan Model Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran*

Sosiologi. Jurnal Pendidikan Sosial,
8(2), 115–124.

Kurniawan, D. (2024). *Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.

Lestari, S. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa SMA*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 45–53.

Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional di Era Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, P. (2023). *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Pratiwi, N. (2025). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Diskusi pada Mata Pelajaran Sosiologi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(1), 21–30.

Sanjaya, W. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

BIODATA PENULIS

- **Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag.,**
Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya
- **Roudlon, S.Ag. M.Pd.**
Guru MAN 1 Lamongan
- **Siti Khofilah, S.Pd., M.Pd.**
Guru MAN 1 Lamongan
- **Fatchur Rohim, S.Pd.**
Guru Bahasa Inggris MAN 1 Lamongan
- **Siti Aminah, S.Pd., MM.**
Guru MAN 1 Lamongan
- **Khomsatul Maktubah, S.Pd, M.Pd**
Guru MAN 1 Lamongan
- **Yayuk Mukhayatin**
Guru Bahasa Inggris MAN 1 Lamongan
- **Lizza Avivah, SE., M.Si**
Guru MAN 1 Lamongan

Pedoman Penulisan Artikel Jurnal Cendekia MAN 1 Lamongan

1. Naskah merupakan karya ilmiah hasil penelitian atau kajian bersifat asli, belum pernah dipublikasikan atau sedang diajukan untuk dipublikasikan dalam jurnal lain
2. Penulisan naskah menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris atau bahasa Arab yang benar. Panjang naskah antara 15 sampai dengan 25 halaman A4 (21 x 29,7 cm) diketik dua spasi dengan margin kiri dan atas 4 cm, kanan dan bawah 3 cm, font Times New Roman 12 dengan program window MS Word
3. Naskah memuat komponen-komponen berikut :
 - a. **Judul** : ditulis dengan singkat dan padat, maksimum 14 kata mengandung kata kunci dan harus mencerminkan substansi kependidikan dan humaniora yang diuraikan pada batang tubuh artikel.
 - b. **Nama Penulis** : ditulis di bawah judul, tanpa gelar. Penulis bisa individu atau tim dan semua penulis dicantumkan
 - c. **Instansi dan alamat Penulis** : instansi asal penulis, alamat instansi , nomor telepon/fax instansi, alamat email penulis yang letaknya di bawah nama penulis
 - d. **Abstrak** : ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, terdiri dari 100 sampai 150 kata dan ditulis dalam satu paragraf berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian
 - e. **Kata Kunci** : diisi kata atau istilah yang mencerminkan esensi konsep dalam cakupan permasalahan, bisa terdiri atas beberapa buah kata/istilah. Kata kunci ditulis di bawah abstrak dengan jarak satu baris dan dicetak miring tebal
 - f. **Isi Naskah (Hasil Penelitian)** :
 - 1) Pendahuluan (10 persen)
 - 2) Kajian pustaka/kajian literatur yang mencakup kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan (15 persen)
 - 3) Metode penelitian berisi rancangan model/sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data (10 persen)
 - 4) Hasil penelitian dan pembahasan (50 persen)
 - 5) Penutup yang berisi kesimpulan dan saran (15 persen)
 - g. **Isi Naskah (Pemikiran)** :
 - 1) Pendahuluan (10 persen)
 - 2) Isi pemikiran dan pembahasan (70 persen)
 - 3) Penutup (20 persen)
4. Penulisan daftar pustaka mengikuti ketentuan sebagai berikut :
 - a. **Terbitan berkala atau jurnal: Penulis (tahun) Judul Artikel/ Tulisan. Judul Terbitan, volume (nomor / isu), halaman**
Contoh :
Naval, C; Print, M and Veldhuis, R. (2002). Education for Democratic Citizenship in the New Europe : Context and Reform. *European Journal of education*, 37 (2), 1 – 10

- b. **Prosiding** : Penulis Judul Naskah , *Nama Konferensi* (halaman) . Kota : Penerbit
Contoh :
Arif, D.B. (2011). Optimalisasi Kepanduan Hizbul Wathan untuk Pendidikan Karakter Warga Negara Muda, *Seminar Nasional Pengembangan Pengembangan Karakter berbasis Kearifan Lokal* (pp. 30- 45). Malang:Universitas Muhammadiyah Malang
- c. **Buku** : Penulis (tahun). *Judul Lengkap Buku* . Kota : Nama Penerbit
Contoh
Sumantri, M.N (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* . Bandung : Kerjasama Program Pascasarjana dan FPIPS UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya
- d. **Bab dalam Buku** : Penulis , (tahun) Judul Bab : Dalam/ In Penulis , *Judul Buku* (halaman) Kota : Nama Penerbit
Contoh :
Cogan, J.J. (1998) . Citizenship Education For the 21st Century : Setting the Context . In J.J Cogan & R. Derricott (Eds) , *Citizenship For the 21st Century : An International Perspective on Education* (pp. 1 – 20) . London : Kogan Page
- e. **Penulis Sebagai Editor**: Penulis (Ed / Eds) . (tahun). *Judul Lengkap Buku* . Kota : Nama Penerbit
Contoh :
Mulyana, D. & Rakhmat, J. (Eds) . (2006). *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi dengan orang – orang Berbeda Budaya* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- f. **Tesis / Disertasi** : Penulis , (tahun) , Judul Tesis / Dsertasi , Tesis / Disertasi, Kota : Nama Penerbit
Contoh :
Arif, D.B. (2008), Pengembangan Warga Negara Multikultural Implikasinya terhadap Kompetensi Kewarganegaraan . Tesis, Bandung : Sekolah Pascasarjana UPI
- g. **Artikel dalam Internet** : Penulis, (tahun), *Judul* , Diunduh tanggal bulan tahun , from Nama web : alamat URL
Contoh :
Owen, D. (2010), *Civic Education and Social Media Use* , diunduh 27 Juni 2011, from Civicd : [http :// new civiced.org](http://new.civiced.org)
- h. **Artikel / tulisan dalam surat kabar/harian** : Penulis , (tahun), Judul Artikel / Tulisan, *Nama terbitan* , tanggal bulan , halaman .
Contoh :
Rachbini, D.J. (2011). TKI , Penggangguran , Kemiskinan, *Media Indonesia*, 30 Juni, p.14.

5. Penulisan acuan dapat berupa kutipan tidak langsung yang ditulis dengan paraphrase atau kutipan langsung. Nama penulis sumber acuan cukup ditulis nama akhirnya saja. Untuk

pengutipan lebih dari empat baris dalam naskah diketik terpisah dari naskah dengan satu spasi. untuk pengutipan kurang dari empat baris dalam naskah kalimat yang dikutip diberi tanda petik (“”) Nama pengarang yang ditulisnya dikutip langsung ditulis secara berurutan : nama tahun penerbitan, dan halaman

Contoh :

Kritik senada yang ditujukan kepada Mata Pelajaran PPKN (Kurikulum 1994) ialah bahwa mata pelajaran ini lebih banyak menimbulkan kejenuhan. “Problem sesungguhnya yang dihadapi mata pelajaran PPKN lebih banyak karena kejenuhan terhadap materi yang diajarkan cenderung monoton ,teoritik,kognitif, bahkan feralistik “ (Samsuri, 2010 : 130)

6. Ilustrasi dapat berupa gambar dan tabel yang disajikan dengan ketentuan :
 - a. Gambar diberi nomor sesuai urutan presentasi (Tabel 1, dst). Keterangan gambar diletakkan dibawah gambar.
 - b. Tabel diberi nomor sesuai urutan presentasi (Tabel 1, dst), Keterangan tabel diletakkan di atas tabel.
7. Naskah dikirim ke redaksi Cendekia MAN 1 Lamongan atau melalui email ke alamat : : cendekia.man1lamongan@gmail.com dengan menyertakan identitas penulis beserta alamat dan nomor telepon yang bisa dihubungi

TTD

Tim Jurnal Cendekia
MAN Lamongan